

**PENGEMBANGAN MODEL STIMULASI CALISTUNG PADA
SENTRA PERSIAPAN BAGI ANAK USIA DINI
DI TK ISLAM INTEGRAL DARUL FIKRI KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



OLEH:

TITA MARDIYANTI

NIM: 1711250038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAN DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU (IAIN)
TAHUN 2021**

NOTA DINAS

Bengkulu, 01 September 2021

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamualaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pengembangan Model Stimulasi Calistung Pada Sentra Persiapan Bagi Anak Usia Dini Di TK Islam Integral Darul Fiqri Kota Bengkulu

Nama : Tita Mardiyanti

NIM : 1711250038

Jurusan: Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada

Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam Sidang

Munaqasyah.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Deni Febrini, S.Ag. M.Pd

NIP.19750204200032001



NOTA DINAS

Bengkulu, *ca* . **Septembar** 2021

**Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
IAIN Bengkulu
Di Bengkulu**

Assalamualaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pengembangan Model Stimulasi Calistung Pada Sentra Persiapan Bagi Anak Usia Dini Di TK Islam Integral Darul Fiqri Kota Bengkulu

Nama : Tita Mardiyanti

NIM : 1711250038

Jurusan: Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Septi Fitriana, M.Pd

NIDN. 2003099001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pengembangan Model Stimulasi Calistung Pada Sentra Persiapan Bagi Anak Usia Dini Di TK Islam Integral Darul Fiqri Kota Bengkulu

Penulis : Tita Mardiyanti

NIM : 1711250038

Jurusan : Tarbiyah

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Bengkulu, 02 September 2021

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Hi. Asivah M.Pd
NIP. 196510272003122001

Penguji III

Deni Febrini, M.Pd
NIP. 197502042000032001

Pembimbing I

Deni Febrini, S.Ag. M.Pd
NIP.19750204200032001

Penguji II

Septi Fitriana, M.Pd
NIDN. 2003099001

Penguji IV

Ahmad Syarifin, M.Ag
NIP:198006162015031003

Pembimbing II

Septi Fitriana, M.Pd
NIDN. 2003099001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tita Mardiyanti
NIM : 1711250038
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

"Pengembangan Model Stimulasi Calistung Pada Sentra Persiapan Bagi Anak Usia Dini".

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, September 2021
Yang Menyatakan



Tita Mardiyanti
NIM. 1711250038

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan proposal dengan judul “PENGEMBANGAN BAHAN STIMULASI CALISTUNG PADA SENTRA PERSIAPAN BAGI ANAK USIA DINI” Laporan proposal skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program studi pendidikan islam anak usia dini, fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Kemudian penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Karena itulah penulis mengharapkan adanya keritikan dan saran-saran perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimah kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan saya kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di kampus IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan motivasi.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua jurusan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Fatrica Syafri, M.Pd selaku ketua program studi pendidikan islam anak usia dini (PIAUD) yang telah memberikan motivasi.
5. Deni Febrini, S.Ag. M.Pd, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Septi Fitriana. M.Pd, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

8. Perpustakaan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis hanya mampu berdoa dan berharap semoga beliau-beliau yang telah berjasa selalu diberikan rahmat dan karunian oleh Allah SWT.dengan segala kerendahan hati dan rasa sadar skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun izinkanlah penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun kepentingan lainnya.

Bengkulu, Agustus 2021

Penulis,

TITA MARDIYANTI
NIM. 1711250038

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan masalah.....	6
D. Tujuan penelitian.....	7
E. Manfaat penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teori.....	10
B. Pengertian Membaca	10
C. Pengertian Menulis	23
D. Pengertian Berhitung	27
E. Stimulasi Calistung	29
F. Sentra Persiapan	32
G. Indikator	33
H. Kajian Penelitian Terdahulu	38
I. Perbedaan Pengembangan Produk	40
J. Kerangka Berpikir	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis penelitian	42
B. Prosedur pengembangan.....	42
C. Jenis Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	52
A. Analisis Kebutuhan Model Stimulasi Calistung	52
B. Validasi Produk Model Stimulasi Calistung	54
C. Efektivitasan Produk Model Stimulasi Calistung.....	59
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71
Daftar Pustaka	
Lampiran-Lampiran	

Nama : Tita Mardiyanti
Nim : 1711250038
Prodi : pendidikan islam anak usia dini (PIAUD)

ABSTRAK

Penelitian dilatar belakangi oleh kurangnya bahan ajar yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran yang membuat anak merasa bosan untuk belajar, terutama untuk bahan ajar model calistung atau membaca, menulis dan berhitung untuk anak pada sentra persiapan yang salah satunya fokus pada kegiatan-kegiatan matematika, membaca dan menulis maka dari itu tujuan penelitian ini yaitu menghasilkan sebuah produk bahan ajar Calistung untuk mengembangkan bahan ajar membaca, menulis, dan berhitung untuk anak usia dini agar anak memiliki minat dan lebih semangat lagi dalam belajara membaca, menulis dan berhitung dan anak juga bisa bermain sambil belajar serta untuk mengetahui. apakah ini efektif untuk digunakan sebagai bahan ajar.

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah *research and development* (R&D) dengan menggunakan enam langkah pengembangan yaitu potensi tahap masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, revisi produk dan produk. Namun, karena penelitian disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, maka penelitian dibatasi sampai uji validasi dan uji coba produk skala kecil dengan di uji cobakan dengan 5 orang anak.

Berdasarkan hasil perhitungan data-data, menunjukkan bahwa keefektivitas suatu produk Stimulasi Calistung media pembelajaran dilihat dari peningkatan terhadap uji coba produk anak memperoleh hasil kegiatan pre-test sebesar 42,5%. Sedangkan pada kegiatan post-test sebesar 85,7%. Dengan demikian terjadi mengalami peningkatan sebesar 43,2%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran Calistung dapat dan layak digunakan sebagi media bahan ajar.

Kata Kunci: Media Pembelajaran Stimulasi Calistung, Bahan Ajar Sentra Persiapan.

Nama : Tita Mardiyanti
Nim : 1711250038
Prodi : pendidikan islam anak usia dini (PIAUD)

ABSTRACT

The research was motivated by the lack of teaching materials used to help the learning process that made children feel bored to learn, especially for teaching materials for the calistung model or reading, writing and counting for children at the preparation center, one of which focused on math activities, reading and writing. Therefore, the purpose of this research is to produce a product of Calistung teaching materials to develop reading, writing, and arithmetic teaching materials for early childhood so that children have interest and are more enthusiastic in learning to read, write and count and children can also play while learning and to find out. whether it is effective to be used as teaching materials.

This type of research used is research and development (R&D) using six development steps, namely the potential problem stage, data collection, product design, product validation, product and product revision. However, because the research was adapted to existing needs, the research was limited to validation tests and small-scale product trials by being tested with 5 children.

Based on the results of the calculation of the data, it shows that the effectiveness of a product of Calistung Stimulation learning media is seen from the increase in the trial of children's products, the results of the pre-test activity are 42.5%. Meanwhile, the post-test activity was 85.7%. Thus there was an increase of 43.2%. Thus, it can be concluded that the Calistung learning media can and is feasible to be used as a medium for teaching materials.

Kata Kunci: Media Pembelajaran Stimulasi Calistung, Bahan Ajar Sentra Persiapan.

DAFTAR GAMBAR

Gambar Kerangka Berpikir	41
Gambar 4.1 Revisi Pertama.....	58
Gambar 4.2 Revisi Kedua	60

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Membaca	33
Tabel 2.2 Indikator Membaca	34
Tabel 2.3 Indikator Menulis	35
Tabel 2.4 Indikator Menulis	35
Tabel 2.5 Indikator Berhitung	36
Tabel 2.6 Indikator Berhitung	36
Tabel 3.1 Langkah-langkah Pengembangan Teori Richey & Klien	43
Tabel 3.2 Subjek Validasi	45
Tabel 3.3 Kreteria Validator	46
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Ahli Materi	47
Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Ahli Media	48
Tabel 4.1 Hasil Validasi pertama	56
Tabel 4.2 Hasil Validasi Kedua	57
Tabel 4.3 Rekaputulasi Hasil Validasi Ahli	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan Bangsa dan Negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya kepada peserta didik.¹

Berdasarkan pada Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I, menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Bangsa dan Negara.”²

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.³ Hakikat pendidikan anak usia dini (PAUD) sebenarnya telah di kemukakan oleh para ahli bahkan para filsuf, baik filsuf barat maupun timur, termasuk filsuf indonesia.⁴ Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu

¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Pt Reneka Cipta, 2009), h. 6.

² Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 2.

³ Djoko Adi Walujo Dan Anies Listyowati, *Kompendium Paud*(Depok: Prenadamedian Group, 2017), h. 2.

⁴ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013), h. 16.

menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.⁵

Hal ini telah ditegaskan dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal I ayat 14, menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut baik dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal.⁶

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia sejak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani motorik, akal pikiran, emosi, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.⁷ Pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa. Pendidikan anak usia dini dapat dimulai dirumah atau dalam keluarga.⁸

Anak usia dini adalah anak yang dalam rentang usia dibawah enam tahun, dan pada usia ini anak pada posisi pertumbuhan dan perkembangan yang membuat menjadi pondasi terdapat pembentukan karakter atau kepribadian seseorang, seorang anak dalam rentang usia 0 sampai 8 tahun adalah dalam masa emas pertumbuhan dan perkembangan otaknya atau sering disebut dalam dunia pendidikan dengan “golden age”. Siniilah letak dasar pendidikan yang

⁵ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2014), h. 22.

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Madya Duta Jakarta)

⁷Mursid, *Belajar Dan Pembelajaran Paud* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h. 16.

⁸ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*(Jakarta: Prenada Media Group, 2020), h. 8.

harus disentuh pada anak-anak, sebagai respon positif terhadap pembentukan karakter anak tersebut.⁹

Pemberian stimulasi pendidikan adalah hal sangat penting, sebab 80% pertumbuhan otak perkembangan pada anak sejak usia dini. Kemudian, elastisitas perkembangan otak anak usia dini lebih besar pada usia lahir hingga sebelum 8 tahun kehidupannya, 20% sisanya ditentukan selama sisa kehidupannya setelah masa kanak-kanak. Bentuk stimulasi yang diberikan harusnya dengan cara yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangannya.¹⁰

Pembelajaran yang dilakukan dalam lembaga pendidikan anak usia dini merupakan dasar bagi pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan dalam setiap permasalahannya. Pembelajaran PAUD merupakan jendela pembuka dunia (*Window Of Opportunity*) bagi setiap anak. Bagi anak usia dini, pembelajar adalah permainan, belajar adalah bermain, dan bermain adalah belajar, ketika bermain menjadi suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang serta menimbulkan rasa senang dan puas bagi anak. Bermain merupakan sarana sosialisasi, mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan menemukan sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus sebagai wahana pengenalan diri dan lingkungan sekitar kehidupannya, serta mengenal sang penciptanya. Pembelajaran PAUD bersifat holistik dan terpadu, yang mengembangkan semua aspek perkembangan, yakni nilai agama (spiritual), moral dan sosial emosional, kognitif (intelektual), bahasa, fisik motorik, dan seni.¹¹

Materi pembelajaran anak usia dini juga sangat bervariasi; ada pendapat yang menyatakan bahwa PAUD hanya mengembangkan logika berpikir, berperilaku, dan berkreasi. Ada pula yang menyatakan bahwa PAUD juga mempersiapkan anak untuk siap belajar (*ready to learn*); yaitu siapa belajar

⁹ Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Bengkulu: Cv. Zigie Utama, 2029), h. 1.

¹⁰ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak usia Dini* (T.tp.: Perdana Mulya Sarana, 2016), h. 11.

¹¹ Mulyasa, *Strategi Pembelajaran Paud* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 2-3.

berhitung, membaca dan menulis. Ada pula yang menyatakan bahwa materi pembelajaran bebas, yang penting pembelajaran PAUD mengembangkan aspek moral agama, emosional, sosial, fisik motorik, kemampuan berbahasa, seni, dan intelektual.¹²

Membaca merupakan suatu proses yang merupakan rangkaian tindakan yang menghasilkan produk atau hasil. Proses membaca merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dari menatap bacaan samapai mengelolah informasi dalam otak. Proses tersebut merupakan proses membaca dalam hati. Proses membaca dalam hati melibatkan indra mata dan otak. Selain dalam membaca dalam hati pembaca bisa saja membaca dengan nyaring. Proses membaca nyaring diawali dengan menatap bacaan dan diakhiri dengan kegiatan melafalkan bacaan. Membaca nyaring melibatkan indra mata, otak, dan mulut.¹³

Menulis merupakan bagian perkembangan motorik halus anak, pada perkembangan motorik halus anak ini meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, dan menggantung. Menulis pada anak usia dini diikuti dengan kemampuan membaca dan kemampuan berbicara, berpikir, emosi, dan motorik pada anak yang mana semua itu merupakan aspek perkembangan yang anak-anak bisa kuasai dengan bermain-main dengan material dilingkungan mereka.¹⁴

Berhitung merupakan salah satu kegiatan matematika dan menjadi dasar bagi kegiatan matematika selanjutnya. Menurut susanto, berhitung permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk menembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, perkembangan kemampuan anak dapat meningkat

¹²Mulyasa, *Strategi Pembelajaran Paud* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 3.

¹³ Darmadi, *Membaca Yuk Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini* (Guepedia Publisher, T.T), h. 7.

¹⁴ Lusi marlisa, *tuntutan calistung pada anak usia dini* (Yogyakarta), h. 30.

ketahap pengertian mengenai jumlah yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan.¹⁵

Calistung adalah hal yang mendasar yang perlu dikenalkan kepada anak sejak dini dan menjadi modal utama anak dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Bowman, baca tulis adalah perkembangan dari keterampilan membaca dan menulis maupun tindakan kreatif serta analitis dalam memproduksi dan memahami teks bacaan atau buku cerita. Membaca dan menulis anak akan mampu menyerap dan menyampaikan segala informasi yang diterimanya dan dengan berhitung anak lebih mampu mengembangkan aspek logika berpikir, terutama memaksimalkan fungsi belahan otak kirinya.¹⁶

Tumbuh kembang Kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, sangat tepat apabila Allah SWT mengawali penurunan wahyu kepada Nabi Muhammad dengan perintah membaca. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surah al-Alaq¹⁷ ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan- mulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”¹⁸

Ayat di atas membuktikan betapa besarnya perhatian Islam dalam memerangi buta aksara, baik Arab maupun Latin. Ayat ini memerintahkan untuk membaca, karena membaca merupakan tangga menuju kemuliaan dan jalan menuju ilmu dan pengetahuan. Allah memberikan petunjuk agar

¹⁵ Taufiq harris dan siti rukmana “*pengaruh pengenalan calistung terhadap hasil belajar siswa di TK anak sholeh an-nur kecamatan cerme lor tahun pelajaran 2016-2017*” h. 6.

¹⁶ Ema pratiwi “*pembelajaran calistung bagi anak usia dini antara manfaat akademik dan resiko menghambat kecerdasan mental anak*” h. 280

¹⁷ Al-Qur'an, Surat Al-Alaq, ayat 1:5

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat Al-Alaq, ayat 1:5

membaca itu dengan bantuan menyebut nama Tuhan (ar-Rabb), yakni Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa betapa penting dan mulianya membaca.¹⁹

Perintah membaca dan menulis ditujukan pada seluruh umat manusia, tanpa memandang umur, baik pada usia dini, remaja, dewasa maupun lansia. Oleh sebab itu, perlu kiranya para orangtua maupun guru mulai mengajarkan membaca dan menulis pada anak sejak usia dini karena ia merupakan jalan untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Kurangnya bahan ajar untuk anak belajar akan membuat anak merasa bosan dan tidak mau untuk belajar, Saat ini bahan ajar membaca, menulis dan berhitung untuk anak masih kurang maka dari itu saya ingin mengembangkan bahan ajar membaca, menulis, dan berhitung untuk anak usia dini agar anak memiliki minat dan lebih semangat lagi dalam belajara membaca, menulis danberhitung dan anak juga bisa bermain sambail belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin memecakan masalah dalam pembelajaran anak usia dini dalam pengebangan bahan stimulasi calistung pada sentra persiapan bagi AUD, yang dimana anak akan diajarkan membaca permulaan. Disi saya ingin memecakkan masalah tentang pengembangan bahan stimulasi calistung pada sentra persiapan bagi AUD.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Belum dilaksanakan model stimulasi Calistung untuk anak usia dini
2. Anak kurang tertarik dengan media dalam pembelajaran stimulasi calistung yang diterapkan.
3. Anak kurang tertarik model pembelajaran calistung
4. Kurangnya minat belajar anak
5. Masih kurang tersedianya media dalam pembelajaran Calistung

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan ini penulis membatasi masalah:

1. Model Stimulasi Calistung Pada Sentra Persiapan Yang Dimaksud Dalam Penelitian Ini Adalah Berupa Media Buku.

¹⁹ Al-Qur'an, surat Al-Alaq, ayat 1:5

2. Anak Usia Dini Di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Stimulasi Calistung Pada Sentra Persiapan Bagi Anak Usia Dini.
2. Bagaimana Hasil Stimulasi Calistung Pada Sentra Persiapan Bagi Anak Usia Dini.
3. Bagaimana Efektivitas Model Stimulasi Calistung Pada Sentra Persiapan Bagi Anak Usia Dini.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk pengembangan bahan stimulasi calistung pada sentra persiapan bagi AUD.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Mempermudah anak untuk belajar calistung, mengenal huruf A-Z, mengenal simbol-simbol huruf, menulis dan mengenal angka 0-10 dan menambahkan minat anak dalam belajar calistung.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan tentang cara mengembangkan bahan stimulasi calistung pada sentra persiapan bagi AUD.

b. Bagi Orang Tua

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan agar orang tua lebih memperhatikan kemampuan anak dalam menstimulasi belajar calistung bagi anak.

c. Bagi Guru

Dalam penelitian ini dapat memberi masukan agar guru lebih memperhatikan kemampuan anak dalam menstimulasi belajar calistung anak.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca maupun peneliti lain dalam menambah wawasan. Dan dapat di jadikan rujukan dalam membuat penelitian yang relevan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Media pembelajaran merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk membantu memudahkan proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar mengajar.²⁰ Media sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering di ganti dengan kata mediator. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan pelajaran. Di samping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan pran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Ringkasannya media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.²¹

Media jika ditelaah secara garis besar adalah materi, manusia serta kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku, dan lingkungan sekolah adalah media.²² Media pembelajaran adalah bentuk, bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya.²³ Media pembelajaran merupakan sarana prasarana dalam proses pembelajaran.²⁴

Adapun kriteria-kriteria alat permainan yang baik untuk anak dan mempunyai nilai edukatif ialah:²⁵

- 1) Sesuai dengan usia anak

²⁰ Wiwin Warliah, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Widya Wisata* (Duta Media Publishing, 2018), hlm. 1.

²¹ Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018), hlm. 7.

²² Azhar Arsyad, *Media pembelajaran* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2013), h. 3.

²³ Ali Mudhlofir, *Desain pembelajaran inovatif* (Jakarta: rajawali pers, 2016), h 122

²⁴ Daryanto, *Media pembelajaran* (Jakarta : PT sarana tutorial nurani sejahtra, 2012), h. 4

²⁵ Fadlillah, *Buku Ajar Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 63.

- 2) Membantu merangsang tumbuh kembang anak
- 3) Menarik dan bervariasi
- 4) Memiliki banyak kegunaan
- 5) Aman digunakan
- 6) bentuk sederhana
- 7) Melibatkan aktivitas anak

Dari beberapa pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat perantara yang digunakan guru untuk membantu proses pembelajaran dan dengan adanya media pembelajaran dapat mempermudah anak dalam memahami pelajaran yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar.

B. Pengertian Membaca

Membaca adalah proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi, membaca secara umum dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Membaca berhubungan dengan keterampilan berbahasa lainnya.²⁶ Membaca merupakan suatu keterampilan, karena suatu keterampilan, kemampuan membaca itu bisa di kembangkan dengan banyak berlatih.²⁷

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, agar makna kata-kata secara individu dapat diketahui.²⁸ Membaca adalah kunci ke gudang ilmu. Ilmu yang tersimpan dalam buku harus digali dan dicari melalui kegiatan membaca. Keterampilan membaca

²⁶ Tim Penulis Universitas Airlangga, *Keterampilan Belajar Studi Skil Kemampuan Untuk Mahasiswa* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 34-35.

²⁷ Emanto, *Keterampilan Membaca Cerdas* (Depok: Pt Rajagrahafindo Persada, 2029), h. 1.

²⁸ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1990), h. 7.

menentukan hasil panggilan ilmu itu. Karena itu dapat kita katakan keterampilan membaca sangat diperlukan dalam dunia modern, dunia buku.²⁹

Thorndike berpendapat bahwa membaca merupakan proses berpikir atau bernalar, keterampilan membaca termasuk salah satu keterampilan reseptif, disamping keterampilan mendengarkan, sehingga merupakan komponen pemahaman. Artinya, dibutuhkan proses berpikir yang memadai dan mendukung agar dapat memahami informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Membaca melibatkan proses pengelola bacaan secara kritis, kreatif, yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersipat menyeluruh tentang isi bacaan itu, serta penilaian keadaan, nilai, fungsi dan dampak bacaan tersebut.

Membaca merupakan menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Eliason memaparkan bahwa anak-anak yang telah tertarik dengan gambar, abjad, dan buku cerita sejak kecil akan memiliki keinginan membaca lebih besar karena mereka mengetahui bahwa membaca dapat membuka pintu baru, membenahi informasi dan menyenangkan. Pembelajaran membaca di taman kanak-kanak harus benar-benar dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, minat, perkembangan dan karakteristik anak serta lingkungan belajar yang kondusif.³⁰ Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupa untuk menentukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca.³¹

Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Jadi kegiatan membaca merupakan satu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf,

²⁹ Djago Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1990), h. 135.

³⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 84.

³¹ Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 5.

dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.³²

Pentingnya kemampuan membaca, Leonhart menyatakan ada beberapa alasan mengapa perlu menumbuhkan cinta membaca pada anak, alasan itu adalah:

- a. anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca.
- b. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis dan memahami gagasan-gagasan rumit secara baik.
- c. Membaca dan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal dan membuat belajar lebih muda.
- d. Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak.
- e. Membaca dapat membantu anak-anak untuk memiliki rasa kasih sayang.
- f. Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan.
- g. Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berikir kreatif dalam diri mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas membaca dapat disimpulkan bahwa membaca adalah mengungkapkan suatu imajinasi seorang pembaca sesuai dengan keinginannya, membaca juga sebagai menerjemakan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata.

1. Hakikat Membaca Anak Usia Dini

Gray, membedakan tiga katagori defenisi membaca, yaitu: katagori sempit, agak luas, dan luas. Pengerti membaca dalam katagori sempit, dikatakan bahwa membaca merupakan pengenalan bacaan atau lambang tulisan. Misalnya ketepatan pemahaman kata, waktu pengenalannya, kecepatan memahami kata dan prasa, dan gerakan mata antara baris-baris kalimat. Katagori yang agak luas, selain pengenalan lambang, pengertian

³² Nurbiana Dhieni Dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Banten: Universitas Terbuka, 2015), h. 73-74

membaca mencakup pengenalan unsur-unsur makna secara tepat beserta pemahaman yang sesuai dengan pengertian membaca pada katagori pertama, yaitu katagori sempit, karena pembelajaran yang dilakukan baru pada tahap pengenalan membaca, pengenalan bacaan, atau lambang tulis.³³

Membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang berupa fisik berupa kegiatannya mengemati tulisan secara visual dan merupakan proses mekanis dalam membaca.³⁴ Telah diungkapkan sebelumnya, bahwa membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptik. membaca bahkan merupakan sumber pengetahuan dan bagian yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia.³⁵ Kemampuan berbahasa tidak selalu ditunjukkan oleh kemampuan membaca saja. Tetapi juga kemampuan lain seperti penguasaan kosa kata, pemahaman, dan kemampuan berkomunikasi. Perkembang potensi muncul ditandai oleh berbagai gejala seperti senang bertanya, berbicara sendiri maka dengan begitu dapat dikatakan bahwa minat baca mulai tumbuh pada dirinya.

Menurut Bromley dalam Dhieni, menyimak merupakan kemampuan anak untuk anak dapat menghayati lingkungan sekitarnya dan mendengar pendapat orang lain dengan indra pendengaran, kemampuan ini terkait dengan kesanggupan anak dalam menangkap isi pesan secara benar dari orang lain. Berbicara merupakan suatu proses yang mengemukakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan melalui media kata-kata/bahasa tulis.³⁶

³³ Ahmat Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 88.

³⁴ Darmadi, *Membaca Yuk Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini* (Guepedia Publisher, T.T). h. 21

³⁵ Muhsyanur, *Pengembangan Keterampilan Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif* (Yogyakarta: Cv Buginese Art, 2019), h. 11.

³⁶ Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 125.

Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditori (pendengar) dan visual (pengamat). Kemampuan membaca dimulai ketika anak sedang mengepalas buku dengan cara memegang atau membolak-balikan buku. Selanjutnya Yusuf dalam Sugiono, menyatakan bahwa perkembangan berbahasanya pada anak TK menekankan pada:

a. Mendengar dan Berbicara.

Secara umum melalui kegiatan mendengar dan berbicara diharapkan anak dapat:

- 1). Mendengar dengan sungguh-sungguh dan merespons dengan tepat.
- 2). Berbicara dengan penuh percaya diri.
- 3). Menggunakan bahasa untuk mendapatkan informasi dan untuk komunikasi yang efektif dan interaksi sosial dengan yang lain.
- 4). Menikmati buku, cerita, dan irama.
- 5). Mengembangkan kesadaran bunyi.

b. Awal Bacaan.

Secara umum mulai kegiatan membaca diharapkan anak dapat:

- 1) Membentuk perilaku membaca
- 2) Mengembangkan beberapa kemampuan sederhana dan keterampilan pemahaman.
- 3) Mengembangkan kesadaran huruf.

Dari beberapa pengertian hakikat membaca adalah pengembangan keterampilan mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami keseluruhan isi bacaan atau suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perkembangan membaca

a. Faktor fisiologis

Mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbelakangan neurologis.³⁷ (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangan matang

³⁷Guru Penulis Writing Camp 1 Igi Gresik, *Esai Pilihan Karakter Guru Bukan Tersangka* (T.Tp.: Caremedia Communication, 2017), H. 34-35.

secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Selain itu gangguan pada alat bicara, pendengaran dan pengelihatan juga bisa memperlambat kemampuan membaca anak, misalnya anak yang kurang pendengarannya akan sulit untuk membedakan bunyi. Selain itu kelelahan juga, merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi siswa untuk belajar, khususnya belajar membaca.³⁸

b. Faktor Intelektual

Tingkat intelegensi membaca merupakan proses berfikir dan memecahkan masalah. Dua anak yang berbedah IQ nya tertentu saja juga berbeda dalam hal kemampuan membacanya.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap dan kemampuan berbahasa anak. Anak yang tinggal didalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh cinta kasih, tidak akan menemukan kendala yang dalam membaca. Kualitas dan luasnya pegalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna, pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

d. Faktor Sosial Ekonomi

Beberapa peneliti menyebutkan bahwa status sosial ekonomi orang tua akan berpengaruh pada kemampuan verbal anak, semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, akan semakin bagus kemampuan verbal anak. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang tua atau orang dewasa yang berbicara, akan mendorong mereka untuk berkembang.

³⁸Sri Wulan Anggrarni Dan Yayan Alpian, *Membaca Permulaan Dengan Gemas Tournament (Ygt)* (Jawa Timur: Cv Penerbit Qiara Media, 2020), h. 18.

e. Faktor Psikologis

Faktor psikologis mencakup motivasi dan minat anak dalam membaca. Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan individu dari perasaan bosan menjadi berminat untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya pada kemampuan membaca anak.

f. Bahan Bacaan

Minat baca serta kemampuan membaca seseorang juga dipengaruhi oleh bahan bacaan. Bahan bacaan yang terlalu berat dapat mematikan selera untuk membaca. Bahan bacaan biasanya mengembangkan semua aspek pelajaran bahasa literature.³⁹

Dari faktor membaca diatas dapat disimpulkan bahwa membaca dapat memahami proses berfikir dan memecahkan suatu masalah dalam membaca seseorang juga dapat menceritakan pengalaman yang di alaminya dalam membaca faktor fisiologis dapat mengganggu seseorang dalam mengembangkan kemampuan membaca.

3. Tujuan Membaca

Tujuan membaca memang sangat beragam, tergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca, dapat dibedakan sebagai berikut: menurut Dhieni, tujuan membaca yaitu⁴⁰:

- a. Untuk mendapatkan informasi
- b. Ada orang yang membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat.
- c. Adakalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, bahkan putus asa.
- d. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya.
- e. Kemungkinan lain, orang membaca tanpa tujuan apa-apa hanya karena iseng, tidak tahu apa yang dilakukan. Jadi sekedar untuk mengisi waktu.

³⁹ Cristina, *Mengajar Membaca Itu Muda* (Yogyakarta: Cv Alaf Mesia, 2019), h. 23-26.

⁴⁰ Dadan Suryana, *Stimulasi &Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), h.

- f. Tujuan membaca yang tinggi adalah mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca dapat memperoleh informasi, mendapat hiburan, dan mencari nilai-nilai keidahan atau pengalaman melalui membaca.

Tujuan membaca memiliki kedudukan yang sangat penting karena akan berpengaruh pada proses membaca dan pemahaman membaca. Oleh karna itu membaca harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan tersebut yaitu:⁴¹

- a. Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan
- b. Membaca bersuara memiliki kesempatan kepada siswa menikmati bacaan.
- c. Menggunakan strategi tertentu untuk memahami bacaan.
- d. Menggali simpanan pengetahuan atau schemata siswa tentang suatu topik.
- e. Menghubungkan pengetahuan baru dengan schemata siswa.
- f. Mencari informasi untuk pembuatan laporan yang akan disampaikan dengan lisan dan tertulis.
- g. Melakukan pengetahuan dan penolakan terhadap ramalan-ramalan yang dibuat oleh siawa sebelumnya melakukan perbuatan membaca.
- h. Memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam sebuah bacaan.
- i. Mempelajari struktur bacaan.
- j. Menjawab pertanyaan khususnya yang dikembangkan oleh guru atau sengaja diberikan oleh penulis bacaan.

Ketika orang membaca mempunyai suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan dalam membaca, dan akan dengan mudah memperoleh banyak pengetahuan tentang isi, maka, arti dari suatu bahan bacaan.

⁴¹ Guru Penulis Writing Camp 1 Igi Gresik, *Esai Pilihan Karakter Guru Bukan Tersangka* (T.Tp.: Caremedia Comminication, 2017), h. 34.

Tekait dengan tujuan membaca, Revers and Temperly dan menyebutkan ada tujuh macam dalam membaca yakni untuk.⁴²

- a. Memperoleh informasi suatu tujuan atau merasa penasaran terhadap suatu topik.
- b. Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan tugas atau pekerjaan sehari-hari.
- c. Berakting dalam melakukan sebuah pertunjukan drama atau permainan game.
- d. Memahami surat-surat yang berhubungan dengan persahabatan atau bisnis.
- e. Mengetahui kapan, dimana terjadinya suatu kejadian.
- f. Mengetahui apa yang sedang atau lebih terjadi, seperti berita Koran atau laporan, dan
- g. Memperoleh kesenangan atau hiburan

Tujuan utama adalah untuk mencari serta memperoleh informasi dari sumber tertulis. Informasi ini diperoleh melalui proses pemaknaan terhadap bentuk-bentuk yang di tampilkan. Secara lebih khusus membaca sebagai suatu keterampilan bertujuan untuk mengenali aksara dan tanda-tanda baca, mengenali hubungi antara aksara dan tanda baca dengan unsur linguistik yang formal, serta mengenali hubungan antara bentuk dengan makna.

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Menurut Anderson dalam Dalman ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

- a. Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian.
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- c. Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan.
- d. Membaca untuk menyimpulkan.

⁴² Darmadi, *Membaca Yuk Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini* (Guepedia Publisher, T.T). h. 22-23.

- e. Membaca untuk mengelompokkan mengklasifikasikan.
- f. Membaca untuk menilai, mengevaluasi.
- g. Membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan.

Tujuan membaca yang jelas akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Dalam hal ini, ada hubungan erat antara tujuan membaca dan kemampuan membaca seseorang.⁴³

Menurut Brewer tujuan membaca pada anak usia taman kanak-kanak adalah sebagai berikut:

- a. *Continuing their language development*
- b. *Giving them personal knowledge of the function of print,* dan
- c. *Helping them about books and the importance of reading.*

Tujuan membaca menurut Brewer tersebut adalah tujuan yang merupakan persiapan membaca, karena pada saat ini belum terjadi kegiatan membaca yang sebenarnya, karena kegiatan ini baru sebegini awal.⁴⁴

Dari beberapa tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah memahami seluruh informasi yang tertera dalam teks bacaan untuk mengembangkan kemampuan membaca pada seorang pembaca.

4. Tahap Perkembangan Membaca

Dunia anak adalah dunia bermain, di mana bermain itu sendiri adalah sebuah aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Oleh karena itu mengajarkan bacaan kepada anak usia dini haruslah dengan cara bermain dan juga melalui tahapan-tahapan tertentu yaitu:⁴⁵

- a. Tahap Pantasi; anak dikenalkan pada buku, bermain dengan menggunakan buku-buku, membolak balik buku, dan membawa-bawa buku kemanapun dia pergi.

⁴³ Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013). h. 11.

⁴⁴ Ahmat Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 87.

⁴⁵ Guru Penulis Writing Camp 1 Igi Gresik, *Esai Pilihan Karakter Guru Bukan Tersangka* (T.Tp.: Caremedia Communication, 2017), h. 34.

- b. Tahap pembentukan konsep; anak berpura-pura membaca buku, melibatkan diri dalam kegiatan membaca buku, memandang dirinya sebagai pembaca, memberikan makna pada gambar, dan menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisan.
- c. Tahap gambar; anak menjadi sadar akan adanya cetakan yang terlihat pada buku, menemukan kata yang sudah dikenal mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, mengulang kembali cerita yang tertulis, mengenal bentuk kata dari puisi atau lagu yang dikenalkannya, dan mengenal abjad.
- d. Tahapan pengenalan bacaan; anak tertarik pada bacaan, mengingat kembali tanda-tanda pada lingkungan misalnya pada kotak susu, papan iklan, acara TV, anak akan meralat bacaan orang tuanya jika ternyata apa yang dibaca tersebut tidak sama.
- e. Tahap membaca lancar; anak mulai membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas, menyusun pengertian dari simbol bacaan yang dikenalnya, membuat perkiraan bahan-bahan bacaan yang berhubungan secara langsung dengannya, menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.⁴⁶

Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengar) dan visual (pengamat). Kemampuan membaca dimulai ketika anak sedang mengevaluasi buku dengan cara memegang atau membolak-balikan buku.⁴⁷

Menurut Broney dalam Depdiknas, perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut:

a. Tahap Fantasi (*Magical Stage*)

Anak melalui belajar menggunakan buku, anak sudah berpikir bahwa buku itu penting, membolak-balik buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya.

⁴⁶ Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 5-12.

⁴⁷ Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 130.

b. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self-oncept Stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambaran atau pengalaman sebelumnya dengan buku menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok yang dituliskan.

c. Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*)

Anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat menggunakan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang cerita yang tertulis dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta mengenal abjad.

d. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take off Reader Stage*)

Anak sudah mulai mengungkapkan isyarat (*graponic, smantic dan syntactic*). Secara bersama-sama anak tertarik pada bacaan mulai meningkatkan kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan.

e. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Anak membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas menyusun pengertian dari tanda, pengalaman, dan isyarat yang di kenalkannya dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan.⁴⁸

Menurut Conchrene Efal, ada lima tahapan dasar kemampuan membaca anak pada usia 4 – 6 tahun, yaitu,

a. Fantasi (*magical strage*)

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku. Anak mulai menyadari bahwa buku ini penting anak mulai tertarik untuk membolak-balikan lembaran-lembaran dalam buku, bahkan terkadang suka membawa buku kesukaannya kemana-mana.

b. Pengembangan konsep diri (*self concept strage*)

⁴⁸Ahmat Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 90 -91.

Anak mulai memposisikan dirinya sebagai pembaca dan larut dalam aktivitas membacanya, atau pura-pura membaca buku. Anda perlu memberikan rangsangan dengan cara membacakan buku atau memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh buku-buku kesukaannya.

c. Membaca gemar (*briggling reading strage*)

Pada tahap ini anak sudah menyadari tulisan yang tampak dan bisa menemukan kata yang dikenal. Pada tahap ini anda perlu memecakan sesuatu pada anak untuk memperkaya kosa katanya melalui nyayian, atau yang lain. Pada tahap ini anak mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak sudah menyadari bahwa buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata dan kalimat, serta tanda baca.⁴⁹

d. Pengenalan bacaan (*take-off reader*)

Pada tahap ini anak sudah menggunakan tiga sistem isyarat (*graphoponic, semantic, dan syntactic/sintaksis*) secara bersama-sama. Anak juga sudah mulai tertatik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang adda di lingkungan seperti membaca tertulis yang tertera pada kemasan makanan, minuman tau banrang yang lain.

e. Membaca lancar (*independen reader strange*)

Tahap ini merupakan masa anak dapat membaca berbagai jenis buku dengan bebas. Pada masa ini anda harus tetap membacakan buku pada anak untuk mendorong anak agar memperbaiki bacaannya.⁵⁰

Dari beberapa tahapan diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan membaca adalah kemampuan dalam berbahasa yang dianggap benar adalah yang dimana tahapan mendengar, berbicara membaca dan

⁴⁹ Martini Jamaris, *perkembangan dan pengembangan anak usia din* (Jakarta: Pt Grasindo, 2006), h. 54.

⁵⁰ Sri Wulan Anggrarni Dan Yayan Alpian, *Membaca Permulaan Dengan Gemas Tournament (Ygt)* (Jawa Timur: Cv Penerbit Qiara Media, 2020), H.19-20.

menulis dalam tahapan ini pembaca akan lebih mudah memahami dalam melakukan proses belajar membaca.

C. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, tempat anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran, dan perasaan melalui untaian kata-kata yang bermakna. Menurut Poerwadarminta, menulis memiliki batasan sebagai berikut membuat huruf (angka dan lain sebagainya) dengan pena, kapur dan sebagainya, dan mengekspresikan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan lainnya dengan tulisan senada dengan pernyataan tersebut. Badudu mengemukakan bahwa menulis adalah menggunakan pena, potlot, ball point di atas kertas, kain ataupun papan yang menghasilkan huruf, kata, maupun kalimat. Dengan demikian, menulis bukanlah sekedar menulis huruf-huruf ataupun angka pada selembar kertas dengan menggunakan berbagai alternative media, melainkan upaya untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran yang ada pada diri individu.⁵¹

Menulis adalah sebuah proses untuk melahirkan pikiran dan perasaan lewat tulisan. Menulis merupakan bagian dari komunikasi yang dilakukan dengan menyampaikan pesan secara tertulis kepada pihak lain. Karena menulis termasuk pada kegiatan yang kompleks, maka penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkan dalam formulasi ragam bahasa tulisan yang sesuai dengan konteksnya.⁵² Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar.⁵³ Anak taman kanak-kanak memperlihatkan beragam perilaku kemunculan kemampuan menulis yang mengindikasikan bahwa mereka mulai focus pada bagaimana tulisan merepresentasikan bunyi ujaran tertentu.⁵⁴

⁵¹ Nurbiana Dhieni dkk, *metode pengembangan bahasa* (Banten: Universitas Terbuka, 2014), h. 6.8.

⁵² Tim Penulis Universitas Airlangga, *Keterampilan Belajar Studi Skil Kemampuan Untuk Mahasiswa* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 55.

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Renika Cipt, 2011), h.40.

⁵⁴ Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 287

Menulis menurut Lado dalam Tarigan adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik ini, kalau mereka memahami bahasa dan grafik tadi. Jadi menulis bukan sekedar menggambar huruf-huruf, tetapi ada pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar huruf-huruf ini. Menulis ditaman kanak-kanak (Tk) menurut *High Scope Child Observation Record*, disebut menulis dini atau menulis awal. Kegiatan menulis dini mencakup anak mencoba teknik menulis menggunakan lekuk-lekuk dan garis sebagai huruf, meniru tulisan atau meniru huruf-huruf yang dapat dikenal, menulis nama sendiri, menulis beberapa kata atau frasa pendek, menulis frasa atau kalimat bervariasi.⁵⁵

Menurut poerwadarminta menulis memiliki batasan sebagai berikut;

- a. Membuat huruf, angka, dan lainnya dengan pena, kapur dan sebagainya.
- b. Mengekspresikan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan lainnya dengan tulisan.

Kegiatan menulis untuk anak harus memperhatikan kesiapan dan kematangan anak. Kegiatan tersebut dapat dilakukan jika perkembangan motorik halus anak telah matang yang terlihat dari kemampuannya dalam memegang pensil. Pada awalnya anak hanya memegang pensil untuk mencoret-coret, namun seiring perkembangannya anak akan mengkonsentrasikan jari-jarinya menulis lebih baik. Ada dua kemampuan yang diperlukan anak untuk menulis yaitu kemampuan meniru bentuk, dan kemampuan menggerakkan alat tulis.

⁵⁵ Ahmat Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 91.

1. Perkembangan kemampuan menulis anak usia dini.

Menurut Martini Jamaris, bahwa ada lima perkembangan kemampuan menulis anak usia taman kanak-kanak, yaitu:⁵⁶

a. Tahap mencoret

Pada tahapan ini, anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulisan. Mereka mulai berjalan tentang bahasa tulis dan bagaimana mengajarkan tulisan ini.

b. Tahap pengulangan secara linier.

Pada tahap ini anak sudah bisa menelusuri atau menjiplak bentuk tulisan yang horizontal. Dalam masa ini, anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang.

c. Tahap menulis secara acak..

Pada masa ini anak sudah dapat mempelajari berbagai bentuk yang diterima sebagai suatu tulisan, dan menggunakannya sebagai kata atau kalimat. Anak sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan.

d. Tahap menulis tulisan nama

Pada tahap ini, anak sudah mulai menyusun tahap hubungan antara tulisan bunyi. Tahap ini digambarkan sebagai menulis tulisan nama dan bunyi secara bersamaan, seperti “kamu”. Maka pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran U mulai dihadirkan dengan kata dan tulisan.

e. Tahap menulis kalimat pendek.

Setelah anak melewati tahapan menulis nama anak akan melaksanakan kegiatan atau akan berada pada tahapan menulis kalimat pendek, kegiatan yang mengajak anak untuk menulis kalimat pendek perlu dilaksanakan untuk melatih anak. Kalimat tersebut terdiri dari subjek dan predikat, Seperti “ buku ani”.⁵⁷

⁵⁶Ahmat Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 93.

⁵⁷ Martini jamaris, *perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak* (Jakarta: Pt grasindo, 2006), h. 55-56.

2. Perkembangan anak dalam penulisan terdapat beberapa tahap dalam menulis yaitu:

a. Berpura-pura menulis dengan gambar dan coretan.

Menulis merupakan sistem yang sepenuhnya berbeda yang mempunyai aturan sendiri, sementara menggambar tidak. Anak-anak awalnya tidak tahu perbedaan ini sehingga bergantian menggunakan gambar dan coretan untuk menyampaikan pemikiran mereka. Dalam tahapan ini anak melakukan kegiatan pertamanya adalah mencoret. Mayer, menjelaskan bahwa anak-anak tidak membedakan antara menggambar dan menulis karena keduanya menyampaikan makna.

b. Membuat garis horizontal saat menuliskan coretan

Setelah coretan-coretan anak sudah menjadi garis horizontal, dari yang semula merupakan coretan yang tidak berbentuk seperti bengkok-bengkok dan tak jelas, itu berarti anak sudah memahami bahwa menulis berbeda dari menggambar. Belajar menulis tak lain merupakan belajar membuat huruf dan menggabungkannya menjadi kata.

c. Menyertakan bentuk seperti huruf dalam menulis.

Saat anak-anak membuat coretan-coretan yang dilakukan diatas meja atau pada selembar kertas, dan coretan tersebut membentuk sebuah garis-garis seperti horizontal yang bisa berbentuk seperti huruf, beberapa dari pakar linguist menyebutkan sebagai tulisan palsu.⁵⁸

Adapun tahapan-tahapan perkembangan menulis anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Mencoret atau Membuat Goresan (*Scribble stage*).
- b. Tahap pengulangan secara linier (*linear repetitive stage*).
- c. Tahap menulis secara random/acak (*random letter stage*).
- d. Tahapan berlatih huruf (huruf-huruf) menyebutkan.
- e. Tahap menulis tulisan nama (*litter-name writting or phonetic writting*)
- f. Tahap menyalin kata-kata yang ada di lingkungan.
- g. Tahap menemukan ejaan

⁵⁸ Lusi Marlisa, *tuntutan calistung pada anak usia dini* (Yogyakarta), h. 32.

h. Tahap ejaan sesuai ucapan.⁵⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu gagasan atau imajinasi yang di ungkapkan melalui tulisan. Anak menulis pertama dengan mencoret-coret tanpa beraturan didalam menulis anak menuangkan emosinya dan menulis juga dapat melatih motorik halus anak. Menulis adalah salah satu stimulasi untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia dini.

D. Berhitung

Berhitung adalah usaha melakukan, mengerjakan hitungan seperti menjumlah, mengurangi serta manipulasi, bilangan-bilangan dan lambang-lambang matematika.⁶⁰ Berhitung merupakan salah satu kegiatan matematika dan menjadi dasar bagi kegiatan matematika selanjutnya. Menurut Susanto berhitung permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk menembangkan kemampuannya, karakteristik kemampuannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, perkembangan kemampuan anak dapat meningkat terhadap pengertian mengenai jumlah yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan.⁶¹

Adapun yang dimaksud dengan kemampuan berhitung permulaan ialah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ketahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan.⁶²

⁵⁹ Taufiq harris dan siti rukmana “*pengaruh pengenalan calistung terhadap hasil belajar siswa di TK anak sholeh an-nur kecamatan cerme lor tahun pelajaran 2016-2017*” h. 6.

⁶⁰ Ema pratiwi “*pembelajaran calistung bagi anak usia dini antara manfaat akademik dan resiko menghambat kecerdasan mental anak*” h. 281.

⁶¹ Taufiq harris dan siti rukmana “*pengaruh pengenalan calistung terhadap hasil belajar siswa di TK anak sholeh an-nur kecamatan cerme lor tahun pelajaran 2016-2017*” h. 6.

⁶² Ahmat Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 98.

1. Tahapan berhitung pada anak usia dini.

Tahapan bermain hitung atau matematika anak usia dini, dengan mengacu pada hasil penelitian Jean Piaget tentang intelektual, yang menyatakan bahwa anak usia 2-7 tahun berada pada tahap pra oprasional, maka penguasaan kegiatan berhitung/matematika pada anak usia taman kanak-kanak akan melalui tahapan sebagai berikut;

a. Tahap konsep/pengertian

Pada tahap ini anak bereksresi untuk menghitung segala macam benda-benda yang dapat dihitung dan dapat dilihatnya. Kegiatan menghitung-hitung ini harus dilakukan dengan memikat, sehingga benar-benar dipahami oleh anak. Pada tahap ini guru atau orang tua harus dapat memberikan pembelajaran yang menarik dan berkesan, sehingga anak tidak menjadi jera atau bosan.

b. Tahap transmisi/peralihan.

Tahap transisi merupakan masa peralihan dari konkret kelambang, tahap ini ialah saat anak mulai benar-benar memahami. Untuk itulah maka tahap ini diberikan apabila tahap konsep sudah dikuasi anak dengan baik, yaitu saat anak mampu menghitung yang terdapat kesesuaian antara benda yang dihitung dan bilangan yang disebutkan. Tahap teransisi ini pun harus terjadi dalam waktu yang cukup untuk dikuasi anak.

c. Tahap lambang

Tahap ini di mana anak suda diberi kesempatan menulis sendiri tanpa paksaan, yakni berupa lambang bilangan, bentuk-bentuk dan sebagainya jalur-jalur dalam mengenalkan kegiatan berhitung atau matematika.

2. Metode pengembangan kemampuan berhitung permulaan.

Metode yang digunakan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir anak serta mampu memecakan masalah. Gordon & Browne dalam Moeslichatoen, mengemukakan tiga macam pola kegiatan yang dapat

berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Ketiga macam pola kegiatan tersebut adalah:

- a. Kegiatan dengan pengarahan langsung dari guru.
- b. Kegiatan berpola semi kreatif.
- c. Kegiatan berpola kreatif.

Kegiatan dengan pengarahan oleh guru yaitu kondisi dan kegiatannya berada dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan berpola semi kreatif, yaitu guru memberi kebebasan kepada anak untuk membuat sesuatu dan kegiatan berpola kreatif, yaitu dengan cara menghadapkan anak pada berbagai masalah yang harus dipecahkan. Pola ini disesuaikan dengan usia dan kemampuan yang dimiliki setiap anak agar metode tersebut dapat terlaksanakan dengan baik.⁶³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa berhitung adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak dalam belajar matematika, kemampuan berhitung merupakan bagian dari matematika yang dapat menumbuh kembangkan kemampuan kognitif anak. Kemampuan berhitung pada anak penting untuk dikembangkan karena berhitung dapat digunakan di kehidupan sehari-hari anak. didalam berhitung anak bisa menyebutkan angka-angka, menghitung, dan menjumlahkan angka-angka. Penjumlahan dan pengurangan yang diajarkan pada anak usia bersifat mudah dan dapat dipahami anak.

E. Stimulasi Calistung

Calistung adalah singkatan dari kata membaca, menulis, dan menghitung. Calistung merupakan dasar bagi manusia untuk bisa mengenal angka dan huruf. Serta menstimulasi anak agar peka terhadap bilangan yang berarti tidak sekedar menghitung. Kepekaan bilangan itu mencakup pengembangan rasa kuantitas dan pemahaman kesesuaian satu lawan satu. Ketika kepekaan terhadap bilangan anak-anak berkembang,

⁶³ Ahmat Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 104.

mereka menjadi semakin tertarik pada hitung-menghitung.⁶⁴ Bagi Banyak ahli yang menyatakan bahwa pentingnya calistung untuk mempermudah komunikasi dalam bahasa, tulisan dan angka. Biasanya pembelajaran calistung ini diberikan pada lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.

1. Model Calistung

Model pembelajaran calistung atau baca tulis hitung merupakan model pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar di taman kanak-kanak dominan dengan bermain, yaitu mengintegrasikan konsep belajar calistung dalam bermain di sentra. Sebagian besar guru-guru mencoba melakukan variasi metode untuk mengenalkan calistung.⁶⁵ Jadi secara model calistung ini diperkenalkan pada anak melalui metode-metode yang menarik bagi anak sehingga informasi yang disampaikan oleh guru dapat diserap baik oleh anak.

2. Paradoks Calistung dengan Perkembangan Anak Usia Dini

Perbedaan pengertian belajar menjadi awal persoalan dalam mempelajari sesuatu, termasuk pelajaran calistung. Selama bertahun-tahun belajar telah menjadi istilah yang mewakili suatu kegiatan yang serius, menguras pikiran dan konsentrasi. Maka dari itu permainan dan nyanyian bukan lagi dikatakan sebagai kegiatan belajar, walaupun isi dari permainan dan nyanyian tersebut adalah ilmu pengetahuan.

Menurut Vygotsky, bahwa bermain dan berkreaitifitas yang bersifat konkrit dapat memberikan momentum alami bagi anak untuk belajar sesuatu sesuai dengan tahap perkembangannya dan kebutuhan khusus anak. Masa anak usia dini sering juga disebut masa Golden Ages yaitu masa di mana anak mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai rangsangan, karena anak memiliki otak yang mampu berkembang sampai 80% dari seluruh kemampuan anak.

⁶⁴Fatrima Santri Syafri, *Pengajaran Konsep Matematika Pada Anak Usia Dini*, Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education ISSN : 2599-2287 Vol.1 No.2 Januari 2018 h. 120.

⁶⁵ Dwi Istiyani, *Model pembelajaran membaca menulis berhitung (calistung) pada anak usia dini di kabupaten pekalongan*, vol. 10, No. 1, Mei 2013. h. 2

3. Mengkaji Ulang Calistung Pada Anak Usia Dini

Tuntutan anak untuk bisa calistung sebagai syarat masuk sekolah dasar sudah banyak terjadi di berbagai SD. Hal ini yang mendorong lembaga PAUD untuk mengajarkan calistung pada anak usia dini. Padahal, sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tercantum dalam Peraturan pemerintah (PP) No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pasal 69 Ayat 5 menyebutkan bahwa Penerimaan siswa baru kelas 1 SD atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan calistung atau bentuk tes lain. Penyelenggara PAUD bukan tidak mengerti akan hal ini, namun terkadang pihak orangtua siswa yang menuntut agar sekolah paud mengajarkan calistung untuk anaknya. Menurut suyanto (replubica.co.id), praktik tes seleksi dalam bentuk calistung untuk penerimaan siswa baru pada sekolah dasar disebutkan sebagai pelanggaran. Beliau membuat surat edaran kepada Bupati dan walikota seluruh Indonesia yang mengatakan bahwa kriteria calon peserta didik SD/MI adalah sekurang-kurangnya berusia enam tahun. Pengecualian untuk anak di bawah enam tahun dilakukan atas dasar rekomendasi tertulis dari pihak yang berkompeten seperti psikolog, atau konselor sekolah.

Jika menilik dari tahap perkembangan anak usia dini, maka seharusnya pelajaran calistung diberikan dengan tahap konkret. Karena untuk memahami calistung, anak memerlukan cara berfikir yang terstruktur. Pelajaran calistung yang diajarkan pada usia di bawah 7 tahun, dikhawatirkan anak bisa kehilangan *golden ages* nya. Dalam artian masa bermain anak-anak akan hilang, sehingga tidak ada gairah untuk belajar kembali. Bahkan ada suatu kasus anak malas sekolah karena dipaksa untuk bisa calistung yang merupakan hal yang tidak ia sukai. Secara psikis anak akan mengalami tekanan karena dituntut harus menguasai materi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Jika proses ini terus berlanjut. Maka akan mengganggu proses belajar

pada masa yang akan datang. Menurut para ahli neurosains pada masa usia dini (**Golden Age**) merupakan masa pembentukan jaringan sel otak dan terjadinya sangat cepat (Sugiyono K, 2016:256). Berkenaan dengan hal ini stimulasi intensif dari lingkungan pendidikan sangat diperlukan agar anak bisa berkembang secara optimal.

Kebijakan Pemerintah mengenai calistung harusnya dijadikan dasar utama oleh semua pihak sekolah baik dari lembaga PAUD maupun tingkat Sekolah Dasar. Juga mindset para orangtua terhadap anak PAUD yang harus mampu membaca, menulis, dan menghitung setelah lulus TK harus diubah. Karena pada dasarnya usia PAUD adalah usia bermain. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah yang dilakukan anak untuk menemukan hal baru di sekitarnya juga mengenal orang lain, termasuk dirinya sendiri. Jadi semua kegiatan calistung bisa dikemas dalam bentuk permainan yang digabung dengan metode yang lain, sehingga anak tidak merasa bosan dalam belajar calistung.

F. Sentra Persiapan

Sentra persiapan merupakan sentra tempat bekerja dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kognisi, motorik halus dan keaksaraannya yang diorganisasikan oleh guru dan fokus pada kegiatan-kegiatan matematika, membaca dan menulis.⁶⁶

Sentra persiapan merupakan sentra yang diadakan untuk mengembangkan keaksaraan anak di lembaga pendidikan anak usia dini sehingga anak siap untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Istiah persiapan digunakan karena untuk menempuh dunia sekolah, anak diharapkan telah memiliki kesiapan bersekolah terutama meliputi kesiapan yang berkaitan dengan keaksaraan yaitu membaca, menulis, mengeja dan berbicara sebagai keterampilan dasar untuk mempelajari beragam pengetahuan yang lain.

⁶⁶ Fatih Mas'udah, *Peran Sentra Persiapan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Matematis Logis Pada Anak Kelompok A Di Ra Masithoh Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017* (Skripsi IAIN Salatiga, 2017)h. 29

G. Indikator

Tabel 2.1
Indikator Membaca⁶⁷

KD	Indikator pencapaian perkembangan anak usia dini lahir-6 tahun.	
	Usia 4 – 5 Tahun	Usia 5 – 6 Tahun
3.10. memahami bahasa reseftik (menyimak dan membaca)	Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang terbatas.	Menceritakan kembali apa yang di dengar dengan kosa kata yang lebih
4.10. menunjukan kemampuan berbahasa reseprif (menyimak dan membaca)	Melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan (missal: aturan makan bersama)	Melaksanakan perintah yang kompleks sesuai dengan aturan yang disampaikan (missal: aturan untuk melakukan kegiatan memasak ikan)
3.11. memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan nol verbal)	Mengungkapkan kalimat pendek untuk berintraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa.	Mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa.
4.11. menunjukan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan kapan bahasa secara verbal dan nonverbal).	Menceritakan gambar yang ada dalam buku..	Menunjukan prilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang dikenali.
	Bercerita sesuai dengan kebutuhan (kapan harus bertanya, berpendapat)	Mengungkapkan perasaan ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi

⁶⁷Permendikbud 146

	Bertanya dengan menggunakan lebih lebih dari 2 kata Tanya seperti : apa, mengapa, bagaimana, dimana	Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.
--	---	---

Tabel 2.2
Indikator Membaca⁶⁸

KD	Indikator pencapaian perkembangan anak usia dini lahir – 6 tahun	
	Usia 4-5 Tahun	Usia 5-6 Tahun
Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal symbol – symbol. 2. Mengenal suara-suara hewan/ benda. 3. Membuat coretan yang bermakna. 4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan symbol-simbol huruf yang dikenal. 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya. 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. 5. Membaca nama sendiri.

Dari indikator diatas dapat disimpulkan bahwa indikator membaca adalah:

Usia 4-5 Tahun

1. Dapat mengucapkan huruf A-Z
2. Mengenal symbol-symbol

Usia 5-6 Tahun

1. Menyebutkan symbol-symbol huruf yang dikenal
2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.

⁶⁸ Permendikbud 137

3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.
5. Membaca nama sendiri.

Tabel 2.3
Indikator Menulis⁶⁹

KD	Indikator pencapaian perkembangan anak usia dini lahir – 6 tahun	
	4-5 Tahun	5-6 Tahun
3.12.Mengenal keaksaraan awal melalui bermain	Menulis huruf-huruf yang dicontohkan dengan cara meniru	Menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis)
4.12 Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya	Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan bahasa yang diungkapkan	Membuat gambar dengan beberapa coretan/ tulisan yang sudah berbentuk huruf/kata Menulis huruf-huruf dari namanya sendiri

⁶⁹ Permendikbud 146

Tabel 2.4
Indikator Menulis⁷⁰

KD	Indikator pencapaian perkembangan anak usia dini lahir – 6 tahun	
	4-5 Tahun	5-6 Tahun
Motorik Halus	1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran. 2. Menjiplak bentuk. 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. 4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.	1. Menggambar sesuai gagasannya. 2. Meniru bentuk. 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan. 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar. 5. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Dari indikator diatas dapat disimpulkan bahwa indikator menulis adalah:

Usia 4-5 Tahun

1. Anak dapat menuliskan huruf-huruf.
2. Dapat membuat garis.
3. Meniru bentuk tulisan
4. Mengerakan tangan dalam menulis.
5. Menuru bentuk tulisan untuk menghasilkan tulisan.

Usia 5-6 Tahun

1. Anak dapat membuat gambar dengan beberapa coretan atau tulisan yang sudah berbentuk.
2. Menuliskan bentuk-bentuk symbol.

⁷⁰ Permendikbud 137

3. Anak dapat membuat gambar sesuatu, misalnya menggambar rumah-rumahan, buah-buahan dan lain-lain.
4. Meniru bentuk tulisan.
5. Meniru tulisan atau gambar dengan menggunakan buku sebagai media.
6. Anak dapat menggunakan alat tulis dengan benar.

Tabel 2.5
Indikator Berhitung⁷¹

KD	Indikator pencapaian perkembangan anak usia dini lahir – 6 tahun	
	4-5 Tahun	5-6 Tahun
4.12 Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya	Menghubungkan benda-benda konkret dengan lambang bilangan 1-10	Menyebutkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya
		Menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung

Tabel 2.6
Indikator Berhitung⁷²

KD	Indikator pencapaian perkembangan anak usia dini lahir – 6 tahun	
	4-5 Tahun	5-6 Tahun
4.12 Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membilang banyak benda satu sampai sepuluh 2. Mengenal konsep bilangan 3. Mengenal lambang bilangan 4. Mengenal lambang huruf. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10 2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung 3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan 4. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan 5. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)

⁷¹ Permendikbud 146

⁷² Permendikbud 137.

Dari indikator diatas dapat disimpulkan bahwa indikator berhitung adalah:

Usia 4-5 Tahun

1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10.
2. Membilangi banyak benda.
3. Mengenal sonsep atau lambang bilangan.

Usia 5-6 Tahun

1. Menyebutkan angka bilangan.
2. Menyebutkan jumlah benda-benda yang ada disekitarnya.
3. Menyebutkakat angka 1-10.
4. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.
5. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi, Penelitian Ahmad Misbah Muzakky dengan judul “Implementasi Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Melalui Bermain Di Kelas B Ra Muslimat Nu Congkrang 2 Muntilan, Magelang” dari hasil Pembelajaran calistung anak usia dini melalui bermain di TK RA Muslimat NU Congkrang 2 Muntilan, Magelang sudah diterapkan dan prosesnya berjalan dengan baik. pembelajaran calistung melalui bermain di RA Muslimat NU Congkrang 2 Muntilan, Magelang sangat baik dan dapat dilihat hasilnya dalam penilaian pembelajaran pada lampiran V yang memperlihatkan cek list hasil pembelajaran calistung melalui bermain.
2. Skripsi, penelitian Nova Triana Zumaro dengan judul “penelitian pembelajaran calistung melalui bermain di RA Muslimat NU Congkrang 2 Muntilan, Magelang sangat baik dan dapat dilihat hasilnya dalam penilaian pembelajaran pada lampiran V yang memperlihatkan cek list hasil pembelajaran calistung melalui bermain” Dari hasil pemaparan data dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Rendahnya kemampuan membaca, menulis dan menghitung siswa hiperaktif tidak adanya media embelajaran sebagai alat bantu siswa untuk mengeluarkan ide pemikirannya. Proses pembelajaran di MI Mambalu Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang

yaitu guru memberikan bimbingan kepada siswa hiperaktif sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa hiperaktif mengikuti pembelajaran siswa normal lainnya, tetapi dalam memperlakukan siswa hiperaktif ditambahi dengan terapi modifikasi perilaku terhadap siswa hiperaktif tersebut dibantu oleh guru Bimbingan Konseling. Guru kelas dan guru Bimbingan Konseling kerjasama dalam membuat RPP modifikasi dengan menyederhanakan materi yang ada, Meningkatkan proses pembelajaran membaca, menulis dan menghitung siswa hiperaktif dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran mengalami perubahan yang semula masih secara konvensional menjadi lebih bervariasi. Guru tidak lagi mengandalkan metode ceramah saja dalam pembelajaran. Guru dapat membuat metode pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di sekitar kehidupan siswa.

3. Skripsi, penelitian Yulita Handayani dengan judul “Pemanfaatan Media Kalender Dalam Menumbuh Kembangkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Berhitung (Calistung) Pada Pendidikan Anak Usia Dini Khalifah Tasykuri” Penelitian ini dilatar belakangi karena masih rendahnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak pada kelompok B. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil observasi awal peneliti bahwa saat kegiatan pembelajaran guru tidak menggunakan media pembelajaran sehingga anak terlihat belum aktif mengikuti pembelajaran seperti membaca, menulis, dan berhitung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan media kalender dalam menumbuh kembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (CALISTUNG) pada Pendidikan Anak Usia Dini Khalifah Tasykuri Desa Padang Panjang Kec. Semidang Gumay Kab. Kaur. Jenis penelitian penulis ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus yang masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa: 1. pemanfaatan media kalender dapat menumbuh kembangkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung (CALISTUNG) pada Pendidikan Anak Usia Dini Khalifah Tasykuri.: a) pada Pra Siklus nilai rata-rata skor yaitu

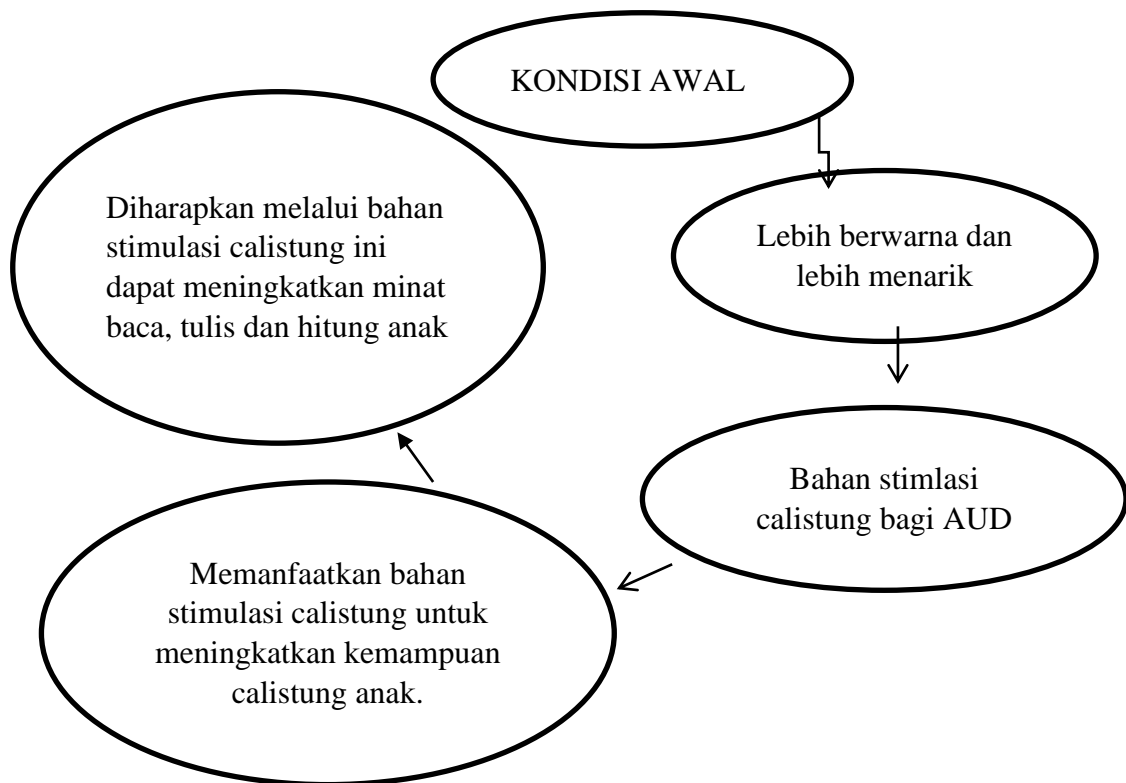
66.57 dengan ketuntasan pembelajaran klasikal sebesar 14,29% dengan kriteria sangat rendah. b) Pada Siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 71,43 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 28,57% dengan kriteria rendah. c) Pada Siklus I pertemuan 2, meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 81.14 dengan ketuntasan klasikal sebesar 42,86 %, dengan kriteria rendah. d) Pada Siklus II pertemuan 1 lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 86,29 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 85.71% dengan kriteria sangat tinggi. e) Pada Siklus II pertemuan 2 lebih meningkat lagi dengan nilai rata-rata skor yaitu 87,5, dengan ketuntasan klasikal sebesar 92,85 % dengan kriteria sangat tinggi. Hasil perbandingan pemanfaatan media kalender dalam menumbuh kembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung antara siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dan sudah mencapai target ketuntasan belajar sebesar 80 %.

I. Perbedaan pengembangan produk.

Pedoman pembuat produk yang penulis gunakan adalah buku Aida Hanifah.S. dengan judul buku *Calistung plus*⁷³ Didalam buku Aida Hanifah.S. dengan judul buku *Calistung plus*, yang dimana didalam buku beliau berisi tentang membaca, menulis dan berhitung. Disini penulis ingin mengembangkan lagi buku beliau dengan buku yang berjudul pengembangan bahan stimulasi calistung pada sentra persiapan bagia anak usia dini, berisi calistung yang dimana didalam buku yang penulis buat lebih berwarna, mudah di pahami anak dibuat dengan berbagai tema dan menggunakan kata-kata yang mudah untuk di pahami anak dalam buku yang penulis buat.

⁷³ Aida Hanifah, *Calistung Plus* (Jakarta:T.tn., 2019)

J. Kerangka Berpikir



Dalam proses belajar mengajar merupakan proses yang dilakukan oleh peserta didik atau siswa dalam rangka mencapai perubahan unntuk menjadi lebih baik lagi, dari sebelumnya belum tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa. Dalam pembelajaran diharapkan dapat memilih media tau metode pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal atau dengan baik. Media pembelajaran dapat membantu guru dalam meksanakan pembelajaran, media pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa ingrisnya *Research And Development* adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut.⁷⁴

Penelitian dan pengembangan menurut Richey and Klein adalah proses atau suatu cara yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan suatu produk, mulai dari perancangan, produksi dan evaluasi. Dalam mengembangkan suatu produk bukan hanya menciptakan produk yang baru tetapi juga memperbaiki suatu produk yang telah ada. Dalam penelitian dan pengembangan ini memiliki sistematika terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, serta proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan dan efektivitas.⁷⁵ Dengan sisitemastis seperti itulah nanti akan membantu memenuhi kriteria keefektifan dengan standar tertentu. Penelitian pengembangan Richey and Klein di bagian meneliti tanpa menguji, yangmelakukan penelitian tetapi tidak dilanjutkan dengan melakukan pengujian lapangan dan hanya sampai tahap validasi produk saja.

B. Prosedur Pengembangan

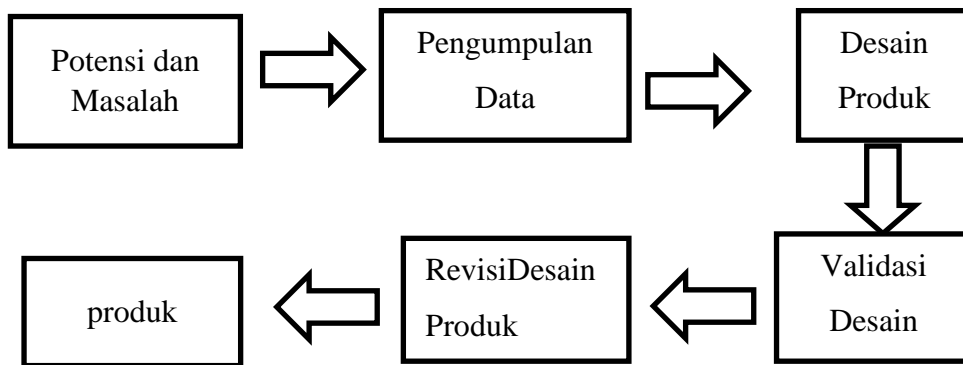
Prosedur dalam penelitian pengembangan ini mengacu pada pedoman penelitian dan pengembangan Richey and Klein ini dengan meneliti tanpa menguji.⁷⁶ Penelitian pengembangan ini terlebih dahulu membuat suatu rencana produk, memproduksi suatu produk berdasarkan rancangan dan terakhir melakukan evaluasi dengan menilai seberapa tinggi produk yang telah

⁷⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 297.

⁷⁵ Risa Nur Sa'adah, *Metode Penelitian R&D*, (Literasi Nusantara: Malang, 2020), h. 13.

⁷⁶ sugiyono

memenuhi spesifikasi. Penulis mengambil teori Richey and Klein bagian meneliti tanpa menguji, yang melakukan penelitian tetapi tidak dilanjutkan dengan melakukan pengujian lapangan.⁷⁷



Tabel 3.1 Langkah-langkah Teori Pengembangan Richey & Klein Dalam Buku Risa Nur Sa'adah

1. Potensi dan Masalah

Penelitian dapat berangkat dari adanya potensi atau masalah. Potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki nilai tambah. Sedangkan masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Potensi dan masalah dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi awal dengan pengumpulan informasi melalui observasi langsung pada saat melakukan magang 2 dan 3 di PAUD Islam Intergral Darul Fikri bahwa masih banyak anak yang belum mengenal bentuk huruf, masih bingung saat mengenal perintah, kurangnya media untuk menstimulasi anak dalam mengenal huruf, angka dan juga bentuk. Masalah yang terjadi yaitu anak kesulitan untuk mengenal huruf dan angka.

2. Pengumpulan data

Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual dan *up to* data maka selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

⁷⁷ Risa Nur Sa'adah, *Metode Penelitian R&D*, (Literasi Nusantara: Malang, 2020), hal. 62.

3. Desain Produk

Pokok bahasa materi yang akan dikembangkan dalam pengembangan model stimulasi calitung pada sentra persiapan bagi anak adalah untuk menstimulasi kemampuan anak dalam mengenal hurup dan angka. Dalam media ini anak bisa mengenal berbagai jenis tanaman, hewan dan juga benda benda lainnnya.

Desain produk harus dilengkapi dengan penjelasan mengenai bahan-bahan yang digunakan untuk membuat setiap komponen pada produk tersebut, ukuran dan toleransinya, alat yang digunakan untuk mengerjakan, serta prosedur kerja. Dalam produk yang berupa sistem perlu dijelaskan mekanisme penggunaan sistem tersebut, cara kerja, berikut kelebihan dan kekurangannya.

4. Validasi produk

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk akan lebih efektif dan cocok untuk anak. Validasi produk oleh beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang telah dirancang. Validasi produk dapat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang suda berpengalaman untuk menilai produk baru yang dirancangan tersebut. Setiap pakar diminta untuk menillai desain tersebut, sehingga selanjutnya dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya. Produk awal berupa desain buku stimulasi calistung yang telah dikembangkan kemudian diuji cobakan kepada ahli media, ahli desain maupun ahli materi.

Tabel 3.2
Subjek Validasi

No	Subjek Validasi	Nama
1	Ahli Media	Dini Widiyanti,M.Pd
3	Ahli materi	Fatrica Syafri, M.Pd

Validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan produk yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman dalam revisi jika ditemukan kekurangan.

5. Revisi Produk

Revisi produk dilakukan setelah divalidasi oleh para ahli media dan ahli materi, dan mendapat saran atau komentar perbaikan. Setelah dilakukan revisi desain awal ini dinyatakan layak oleh ahli media dan ahli materi kemudian penilaian dan saran-saran yang telah diberikan, peneliti memperbaiki desain produk. Setelahnya, produk menjadi desain yang sudah direvisi oleh ahli atau pakar dan teruji secara internal.

6. Produk

Setelah produk menjadi desain yang sudah direvisi oleh ahli dan teruji internal maka penelitian R&D berhenti hingga menghasilkan rancangan yang teruji secara internal, tetapi tahap ini hanya sampai menjadi satu produk yang sudah di desain dan tidak diuji lapangan atau penggunaannya. Karena mengingat keterbatasan waktu yang ada serta masih dalam keadaan wabah Covid-19, maka dari itu peneliti hanya sampai uji validasi dan revisi desain.⁷⁸

C. Jenis Data

1. Data Kualitatif

Data kualitatif ini diperoleh dari analisis kebutuhan produk dari guru-guru terkait dari media yang akan dikembangkan serta hasil tanggapan ahli materi atau media yang berisi masukan, tanggapan, dan saran yang nantinya akan di analisis. Hasil analisis ini kemudian akan digunakan untuk melakukan perbaikan atau merevisi media pembelajaran pengembangan model stimulasi calistung pada sentra persiapan bagi anak usia dini.

⁷⁸ Risa Nur Sa'adah, *Metode Penelitian R&D*, (Literasi Nusantara: Malang, 2020), hal. 63.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berupa penilaian, yang dihimpun melalui angket penilaian produk kepada para ahli yang kemudian peneliti perhitungkan tingkat kelayakan produk tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian pengembangan model stimulasi calistung pada Sentara persiapan bagi anak usia dini.

1. Tujuan Observasi

Tujuan observasi yaitu untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran anak. dilakukan untuk mendapatkan tanggapan setelah validasi dan uji coba kepada anak.

a. Aspek yang diamati

Aspek yang diamati antara lain proses pengenalan bentuk dan warna, media pembelajaran yang digunakan dan fasilitas yang ada disekolah.⁷⁹

2. Kuensioner (Angket)

Angket pada penelitian ini terdiri dari angket validasi yang mana angket validasi ini ditunjukkan untuk ahli media, ahli materi guna menentukan kelayakan produk yang dikembangkan dengan kreteria ahli sebagai berikut:

Tabel 3.3
Tabel Kreteria Validator

Ahli validasi	Bidang
Dosen ahli materi	Ahli materi
Dosen ahli media	Ahli media

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpuni dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁸⁰

⁷⁹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal. 46.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Langkah pengembangan instrument angket yang dilakukan pada penelitian pengembangan stimulasi calistung yaitu:

1. Mengembangkan kisi-kisi instrument.
2. Mengkonsultasikan kisi-kisi instrumen kepada ahli media, ahli desain dan juga ahli materi.
3. Menyusun kembali dan melengkapi instrumen yang telah mendapatkan penilaian ahli.

Kisi-kisi instrument tertera pada table berikut:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Ahli Materi

No	Aspek yang di nilai	Pertanyaan
1	Isi materi	Materi sesuai dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun.
2	Kesesuaian	Isi materi sesuai dengan pengembangan bahan stimulasi calistung pada sentra persiapan bagi anak usia dini.
		Mengenal huruf abjad.
		Dapat menyebutkan atau mengucapkan huruf a – z.
		Mengenal simbol-simbol.
		Memahami kosa kata.
		Anak dapat menebalkan huruf A-Z.
		Anak dapat menebalkan angka-angka.
		Dapat meniru bentuk.
		Dapat mengenal lambang bilangan 1-10.
		Dapat menyebutkan lambang bilangan.
		Menyebutkan jumlah benda dengan cara berhitung.
		Mencocokkan lambang bilangan dengan benda.

⁸⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 221

Berdasarkan kisi-kisi instrumen di atas akan menjadi pernyataan penilaian untuk ahli materi. Hal ini dilakukan supaya isi materi yang disajikan dalam media pembelajaran stimulasi calistung.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Ahli Media

No	Indikator	Aspek Penilaian
1	Desain Media	Cover depan.
		Cover belakang.
		Desian isi buku.
		Desain media sesuai dengan materi fungsi.
		Desain media sesuai dengan aspek perkembangan anak.
		Desain media sesuai dengan pengembangan bahan ajar stimulasi calistung.
		Pembuatan media sesuai dengan materi fungsi dengan pengembangan bahan stimulasi calistung.
		Desain media bahan stimulasi calistung lebih menarik dan lebih berwarna.
2	Tampila Khusus	Pemilihan warna dalam bahan stimulasi calistung.
		Pemilihan tema dalam bahan stimulasi calistung.
		Gambar sesuai dengan tema yang dipilih.
3	Menyajikan Media	Tampilan media lebih menarik dan lebih berwarna.
		Penyajian media mampu meningkatkan

		kemampuan calistung anak.
		Diberi judul atau keterangan pada media bahan stimulasi calistung pada anak.
		Penyajian media mampu menambah minat belajar anak.
4	Bahasa	Bahasa yang digunakan muda dipahami anak
		Penulisan kata-kata yang digunakan mudah dipahamai.

Berdasarkan kisi-kisi instrument di atas akan menjadi pernyataan penilaian untuk ahli media. Kisi-kisi instrument validasi ahli media sebagai dasar untuk penilaian tingkat kelayakan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.⁸¹ Data adalah Analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari masukan validator pada validasi, masukan dari ahli materi dan ahli media. Sedangkan kuantitatif adalah data yang memaparkan hasil pengembangan produk yang berupa pengembangan media model stimulasi calistung bagi sentra persiapan bagi anak usia dini. Data yang proleh melalui instrument penilaian. Hasil analisis data digunakan sebagai dasar untuk merevesi produk yang akan dikembangkan.

Adapun langka-langka dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:⁸²

1. Hasil Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dari ahli validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media akan diperoleh kritik dan saran untuk melakukan revisi. Peneliti

⁸¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 147.

⁸² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 147.

ini melakukan analisis data dengan cara deskriptif kualitatif dan menggabungkan data kuantitatif untuk merevisi pengembangan produk media pembelajaran melalui bahan ajar calistung pada sentra persiapan bagi anak usia dini. Data kualitatif dapat didapat dari masukan, tanggapan, kritikan, dan saran yang di peroleh dari hasil kajian ahli materi, ahli media yang disampaikan secara lisan. Sedangkan data kuantitatif didapatkan dari analisis angket ahli materi, ahli media dan hasil rangkaian uji coba yang kemungkinan diolah menjadi data kuantitatif dan dijadikan dasar untuk merevisi produk pengembangan media pembelajaran.

Data yang dijadikan dasar untuk merevisi produk adalah data yang telah melalui analisis. Dalam pengenisasian tersebut terdapat data harus memenuhi sebagaimana uraian sebagai berikut:

- a. Data kualitatif, Data kualitatif yang dijadikan dasar untuk membuat produk dan merevisi produk media pembelajaran melalui kegiatan permainan Rotating Alphabet yang akan dikembangkan adalah data atau saran yang telah diberikan oleh pakar atau ahli
 - a. Saran dan hasil dari instrument paa ahli
 - b. Benar menurut ahli materi dan ahli media
 - c. Logis menurut peneliti
- b. Data kuantitatif, diperoleh dari hasil uji coba produk terhadap pakar atau kegiatan validasi dari ahli media dan ahli materi saja pengembangan untuk mengetahui tingkat kelayakkan suatu produk dan dinyatakan bahwa produk tersebut efektif digunakan untuk efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak yang kemudian dianalisis secara deskriptif dengan rumus berikut.

$$P = \frac{F}{N} X 100\%$$

- Keterangan: P = Presentase Tingkat Perubahan
 F = Frekuensi Nilai Yang Diperoleh
 N = Jumlah Soal

2. Perbedaan antara media yang lama dan media yang baru
3. Hasil validasi
4. Hasil efektifitas

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Analisis Kebutuhan Model Stimulasi Calistung Pada Sentra Persiapan Bagi Anak Usia Dini

Pemberian stimulasi pendidikan adalah hal sangat penting bagi perkembangan anak usia dini terutama pada perkembangan kognitif anak, dan bentuk stimulasi ini harus dengan cara yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini dengan kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan anak seperti halnya dengan membaca, menulis dan menghitung. Hasil observasi yang sudah dilakukan di PAUD Islam Integral Darul Fikri kota Bengkulu sebelumnya bahwa masih kurangnya stimulasi pada anak, seperti masih adanya anak yang kurang mampu mengenal huruf, mengenal angka membaca dan menghitung dengan baik. Oleh karena itu sangat dibutuhkan stimulasi yang tepat dengan menggunakan media agar perkembangan anak dapat menjadi optimal.

Menganalisis kebutuhan dilakukan dengan cara melihat perkembangan anak meliputi kemampuan dan keterampilan anak dalam membaca, menulis dan berhitung dan disesuaikan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak dengan adanya analisis ini kita akan mendapatkan sebuah kesimpulan apakah anak tersebut mengalami kesulitan dalam membaca, menulis dan menghitung atau tidak. Setelah analisis dilakukan, perumusan tujuan dilakukan sebagai tindak lanjut yang akan dilakukan untuk mengembangkan produk yang sesuai untuk menstimulasi anak yang kemudian dilanjutkan dengan merumuskan alat pengukur keberhasilan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Hasil analisis kebutuhan yang sudah dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa stimulasi begitu penting bagi perkembangan anak usia dini dimana dengan adanya stimulasi yang tepat dapat mengoptimalkan perkembangan anak dengan cepat, stumulasi membaca, menulis, menghitung sangat diperlukan agar anak dapat mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk menstimulasi kemampuan membaca, menulis dan menghitung anak

maka diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat menstimulasi dengan baik, contohnya buku Calistung.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya stimulasi untuk perkembangan anak usia dini terutama stimulasi membaca, menulis dan berhitung serta pentingnya pengembangan media belajar buku Calistung untuk meningkatkan dan mengoptimlalisasi perkembangan baca, tulis hitung anak di PAUD Islam Integral Darul Fikri.

1. Pengembangan Produk Model Stimulasi Calistung Pada Sentra Persiapan Bagi Anak Usia Dini

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah peneliti lakukan akhirnya peneliti mengembangkan sebuah produk yang dinamakan media Bahan Stimulasi Calistung sebagai bahan ajar untuk menstimulasi perkembangan anak khususnya pada sentra persiapan. Media pembelajaran Calistung adalah pengembangan dari media buku siap masuk SD. Pengembangan produk ini berawal berbagai macam buku stumilasi pembelajaran untuk anak usia dini yang merupakan buku stimulasi yang dilengkapi dengan gambar, huruf dan angka.

Pengembangan buku siap masuk SD menjadi buku stimulasi calistung sama-sama ada tujuan dan konsep pengetahuan dari permainan. Akan tetapi pada media bahan ajar stimulasi calistung ini pembelajaran lebih menekankan anak untuk mengenal dan memahami angka, warna, huruf, simbol-simbol serta berhitung dengan cara yang menyenangkan penuh dengan gambar-gambar yang menarik dan lebih ditekankan pada sentra persiapan.

Pada pengembangan media bahan ajar stimulasi Calistung ini mengakat konsep untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf, angka, berhitung, simbol-simbol dan juga berbagai macam tema secara lebih jelas, dan menarik. Buku Calistung ini nantinya tidak hanya huruf saja akan tetapi terdapat berbagai gambar yang sesuai dengan tema pembelajaran untuk anak pada sentra persiapan, gambar-gambar yang diberikan pun penuh dengan warnah dan menarik karena pada dasarnya

anak lebih menyukai sesuatu yang penuh dengan warna dan memiliki gambar yang imajinatif.

Pada dasarnya media buku siap masuk SD tersebut sudah bagus tetapi alangkah baiknya dimodifikasikan lagi menjadi bahan ajar stimulasi Calistung yang lebih difokuskan untuk mengoptimalkan perkembangan pada sentra persiapan seperti memberikan tema-tema yang memang sesuai dengan pembelajaran anak dan memberikan sentuhan warna yang menarik pada isi buku.

2. Penyusunan Rancangan Dalam Pembuatan Media (Desain Produk)

Kemampuan anak dalam membaca, menulis serta menghitung memang sudah dikenalkan pada sentra persiapan, agar kemampuan anak berkembang seperti seharusnya, yang dimana kelak kemampuan inilah nanti yang akan dibawah anak kejenjang pendidikan selanjutnya. Dengan ini peneliti berupaya untuk mengembangkan suatu media bahan ajar yang cocok untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan menghitung bagi anak yang kemudian di berinama buku stimulasi Calistung.

a. Manfaat Model Stimulasi Calistung Pada Sentra Persiapan Bagi Anak Usia Dini

Manfaat Buku Calistung sangat banyak dimana anak dapat mengenal lingkungan disekitar anak, kemudian anak dapat mengenal angka, huruf, warna dan perbandingan yang telah disesuaikan untuk anak usia dini pada sentra persiapan. Pada dasarnya untuk dapat menarik minat anak untuk mempelajari sesuatu haruslah dengan media yang penuh dengan warna dan memiliki gambar-gambar yang menarik sehingga anak tidak akan bosan untuk memperhatikan sehingga tanpa sadar mereka telah belajar. Buku Calistung ini sangat cocok untuk anak pada sentra persiapan yang sangat efektif untuk menguji pengetahuan anak kemudian dengan adanya buku stimulasi Calistung ini dapat membantu guru untuk mengenalkan tema

pembelajaran pada anak sehingga membuat anak dapat lebih termotivasi untuk belajar.

b. Langkah-langkah Menggunakan Media

1. Menjelaskan mengenai tema yang akan diajarkan hari ini
2. Menanyakan kepada anak mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan tema.
3. Memperlihatkan gambar pada media buku Calistung kemudian menanyakan pada anak apa yang anak ketahui mengenai gambar tersebut.
4. Kemudian anak akan melakukan tanya jawab, memperhatikan gambar kemudian melatih anak untuk mengucapkan dan memahami mengenai tema yang diajarkan oleh guru.
5. Guru dapat melatih anak untuk mencoba menulis huruf yang sesuai dengan tema yang diberikan mengikuti garis putus-putus sebagai stimulasi menulis pada anak.
5. pada kegiatan menghitung guru dapat mengajarkan anak mengenai penjumlahan tanpa disadari anak karena gambar-gambar telah disesuaikan dengan kebutuhan anak.

B. Validasi Produk Model Stimulasi Calistung Pada Sentra Persiapan Bagi Anak Usia Dini

1. Validasi Ahli

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini di validasikan oleh dua orang pakar atau ahli bidang yang berkaitan dengan produk yang dihasilkan. Produk awal disertai dengan instrumen dan angket penilaian akan diuji oleh ahli media dan ahli materi kemudian akan menghasilkan data uji validasi terhadap media buku Calistung. Pada tahap pertama validator akan mevalidasi desain produk yaitu buku stimulasi Calistung.

Validasi dilakukan oleh dua validator yaitu ahli di bidang media anak usia dini yang dilakukan oleh bunda Dini Widiyanti, M.Pd dan ahli di bidang materi yang dilakukan oleh bunda Fatrica syafri, M,Pd. Validasi dari ahli media dan ahli materi terdapat jawaban dengan nilai tertinggi 5

dan yang terkecil 1. Penilaian ahli materi ini meliputi bahan dan juga ketertarikan permainan. Adapun hasil ahli atau dari seorang pakar terhadap produk awal dari media pembelajaran media buku calistung yaitu sebagai berikut:

a. Validasi tahap pertama

Pada tabel dibawah ini menunjukkan hasil persentase yang dilakukan saat validasi yang pertama dengan kedua ahli.

Tabel 4.1
Hasil Validasi Pertama

Validator	Hasil	Persentase
Ahli 1	Baik	76%
Ahli 2	Baik	62%
Rata-rata		69%

Validasi pertama dilaksanakan ada tanggal 6 April 2021, oleh ahli Media yaitu bunda Dini Widiyanti, M.Pd, saran yang diberikan untuk media buku calistung ini adalah media harus diperbaiki kembali isi materi pengembangan bahan stimulasi calistung pada sentra persiapan bagi anak usia dini yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, kemudian perbaiki kembali pada tataletak penulisan nama-nama benda yang ada dibuku. Hasil validasinya menunjukkan pada nilai 62%.

Validasi ahli Materi dilaksanakan pada tanggal 7 April 2021 dengan bunda Fatrica Syafri, M.Pd, beberapa saran yang diberikan adalah pada pada bagian buku ajar ini hendaknya di berikan keterangan mengenai tema, sub tema.dan sub-sub tema, sebelum judul kegiatan, warna hedaknya lebih variatif agar lebih menarik, rapikan lagi penulisan dan pilih lagi jenis Font, kotak-kota yang di gunakan pada setiap judul dirapikan lagi. Hasil validasi yang pertama menunjukkan pada nilai 76%.

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa media buku Calistung ini mendapatkan nilai yang belum sempurna dari validator dengan skor persentase sebesar 69% sehingga media buku calistung ini masih membutuhkan banyak perbaikan atau belum layak dan belum bisa digunakan dalam pembelajaran untuk anak usia dini.

b. Validasi tahap kedua

Pada tabel dibawah ini menunjukkan hasil persentase yang dilakukan saat validasi yang kedua dengan ahli materi dan ahli media.

Tabel. 4.2
Validasi kedua

Validator	Hasil	Persentase
Ahli 1	Sangat Baik	98%
Ahli 2	Sangat Baik	96%
Rata-rata		97%

Validasi kedua yaitu validasi media dilaksanakan pada tanggal 13 April 2021 dengan bunda Dini Widiyanti, M.Pd, yang dimana pada hasil validasinya adalah untuk kedepannya isi materi buku pengembangan bahan stimulasi calistung lebih diperkaya kembali dari materi yang terdekat sampai yang terjauh dari anak. peneliti merubah produk sesuai dengan apa yang sudah direvisikan sehingga produk mengalami perubahan yang mana hasilnya sangat baik dan layak untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran. Hasil validasinya menunjukkan pada nilai 96%.

Validasi kedua dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2021 dengan ahli materi yaitu dengan bunda Fatrica syafri, M.Pd, yang dimana membawa hasil perbaikan dari validasi yang pertama, dimana produk yang diberikan sesuai dengan apa yang sudah direvisikan sehingga produk mengalami perubahan yang mana hasilnya sangat baik dan layak untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran. Hasil validasinya menunjukkan pada nilai 98%.

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan validasi pertama peneliti harus melakukan perbaikan yang cukup banyak dan melaksanakan semua saran yang diberikan oleh ahli materi dan ahli media sehingga pada saat validasi tahap kedua media buku calistung ini mendapatkan nilai yang sangat baik dari validator ahli materi dan ahli media mendapatkan skor persentase sebesar 97% melalui tahap-tahap yang dilakukan, sehingga peneliti dapat menghasilkan produk buku ajar Calistung yang sudah dapat digunakan atau sudah layak untuk di uji cobakan pada anak usia dini.

2. Revisi Desain

Validasi yang dilakukan mendapat beberapa komentar dan saran mengenai desain produk, Berdasarkan hasil validasi yang sudah. Berikut beberapa perubahan produk dari sebelum dan sesudah di validasi.

a. Revisi Desain Pertama

Desain produk awal setelah dilaksanakannya validasi oleh pakar atau ahli meminta peneliti untuk melakukan perbaikan pada tata letak gambar yang belum sesuai dan memperbaiki bagian-bagian yang dirasa belum sesuai. Revisi atau perubahan yang dilakukan pada tahap pertama ini tentang beberapa bagian yang dilihat dari aspek yang dinilai terhadap instrument yang diberi kepada ahli atau pakarnya masing-masing.

Gambar 4.1 Revisi Pertama



Desain produk ini mengalami perubahan dengan mengikuti saran dari pakar atau ahli dimana saran yang diberikan adalah media

hendaknya menggunakan gambar yang menarik untuk anak yang penuh dengan warna, menyusun kembali gambar-gambar sesuai dengan tema pembelajaran selanjutnya gambar pada media buku calistung harus disesuaikan dengan penjelasan di bawah gambar dan mudah dipahami anak-anak, menghilangkan *background* putih pada setiap gambar sehingga gambar terlihat lebih menarik, kemudian pada bagian pembagian untuk disesuaikan dengan pembelajaran anak yaitu tidak menggunakan pembagian dengan angka langsung. media belum bisa digunakan karena masih belum tersusun dengan rapi baik dari gambar maupun dari tema-tema yang diberikan.

Bagian ahli media yang kedua ini revisi produk yang didapatkan adalah mengenai tataletak gambar yang belum sesuai di gambar belum memiliki keterangan mengenai tema apa yang sedang dipelajari serta belum adanya gambar yang menarik perhatian anak. ukuran gambar yang belum sesuai, bentuk huruf yang belum bervariasi dan belum sesuai dengan gambar dan terdapat beberapa penamaan pada gambar yang terbalik atau hilang sebagian hurufnya. Dengan ini peneliti merubah atau memperbaiki media sesuai dengan saran yang telah diberikan oleh pakar ataupun ahli. Kemudian perubahan produk nanti akan akan di lihat dan di uji validasikan lagi.

b. Revisi Desain Kedua

Pada tahap revisi kedua ini didapatkan dari hasil perbaikan validasi yang pertama. Yang dimana diperlihatkan kembali kepada pakar atau ahli untuk dilihat perubahannya dan untuk di uji apakah sudah layak atau belum untuk dipergunakan

Gambar 4.2 Revisi Kedua



Produk telah diperbaiki dimulai dari tataletak gambar, bentuk, warna gambar yang lebih bervariasi, jenis penggunaan huruf yang menarik, kesesuaian tema dengan gambar, yang menurut parah ahli belum sesuai, perubahan disesuaikan agar produk aman untuk digunakan untuk anak usia dini.

Produk kedua yang telah melalui proses perbaikan yang telah disesuaikan dengan saran ahli maupun pakar setelah divalidasi kembali untuk yang kedua kalinya. Produk sudah mengalami perubahan lebih baik dari produk sebelumnya dan sudah layak digunakan dalam proses pembelajaran

Berikut ini merupakan gambar perbaikan produk dari tahap pertama dan tahap kedua yang dimana produk sudah layak untuk digunakan untuk diuji coba pada anak usia dini.

C. Efektivitas Produk Model Stimulasi Calistung Pada Sentra Persiapan Bagi Anak Usia Dini

Efektivitas bisa dikatakan dengan kata efektif yang merupakan suatu efek atau pengaruh dan dapat juga dilihat dari nilai hasil tingkat pencapaian suatu produk. Efektivitas dapat juga diartikan dengan melihat tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu dengan tujuan yang diinginkan. Suatu produk dikatakan efektivitas apabila produk tersebut telah mencapai tujuannya yang dimana memiliki kriteria atau penilaian untuk mencapai suatu keefektivitas dari suatu produk. Penggunaan media pembelajaran yang dikatakan maksimal atau belum maksimal dapat

mempengaruhi proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran itu lebih efektif dari pada pembelajaran yang tidak menggunakan media pembelajaran.

Pelajaran yang menyenangkan adalah pelajaran yang membuat anak merasakan kegembiraan dan tidak bosan, buku calistung yang penuh dengan warna, gambar-gambar yang lucu, membuat anak lebih tertarik untuk menggunakannya, dengan adanya buku calistung ini diharapkan anak tidak hanya tau akan teapi juga memahami mengenai informasi yang disampaikan melalui buku calistung ini. Uji validitas dilakukan untuk melihat keefektifitasan dari media Stimulasi Calistung ini.

Media sangat dibutuhkan untuk mengfektivkan pembelajaran yang dilaksanakan, Keefektifan suatu media sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, seberapa besar pengaruh suatu media terhadap anak, layak atau tidaknya suatu media. Efektivitas media pembelajaran Calistung dilihat dan dinilai sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Alat permainan disesuaikan dengan usia anak, terdapat 6 aspek perkembangan anak

Buku calistung sebagai media ajar untuk anak usia dini telah dibuat sedemikian rupa sehingga sesuai dengan anak pada sentra persiapan, buku calistung ini merupakan buku yang bisa digunakan untuk menstimulasi aspek perkembangan anak baik dari fisik-motorik, bahasa, kognitif, seni, agama, sosial-emosional dengan materi-materi yang sesuai dengan tema-tema yang anak pelajari disentra persiapan seperti tema diriku, hewan, tumbuhan serta tema-tema lainnya, memiliki gambar-gambar yang mengedukasi anak.

2. Menarik

Buku Calistung ini memiliki gambar-gambar yang colorfull sehingga menarik perhatian anak untuk belajar, gambar-gambar yang ditampilkanpun sangat sederhana yang mudah dipahami oleh anak usia dini, karna hal ini buku calistung dapat dikatakan menarik karena dapat

menumbuhkan minat anak untuk belajar, tanpa harus mendapatkan paksaan.

3. Disesuaikan dengan standar dan indikator tingkat pencapaian perkembangan anak

Produk yang dikembangkan oleh peneliti sudah disesuaikan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini 5-6 tahun. Yang dimana media buku calistung ini telah mengandung indikator-indikator yang ada pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Indikator menyangkut tema, dan lain sebagainya.

4. Aman digunakan

Kertas terbuat dari bahan yang tidak lancip sehingga tidak akan melukai anak, tidak mengandung pewarna yang memiliki kemungkinan luntur, tidak menggunakan lem berbahaya dan pencetakan dilakukan sesuai standar, kemudian masa buku tidak berat sehingga dapat dikatakan aman untuk anak usia dini.

Efektivitas media pembelajaran stimulasi calistung dilihat dari uji validasi yang dilakukan oleh pakar atau ahli dan melakukan beberapa revisi desain. Tingkat keefektifitas media dilihat dari peningkatan uji validasi dari uji coba produk dan beberapa ahli dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{\text{frekuensi nilai yang diperoleh dari instrument} \times 100\%}{\text{Jumlah soal instrument} \times \text{nilai tertinggi}}$$

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah perolehan skor pada instrument} \times 100\%}{\text{Skor ideal}}$$

a. Hasil Uji Coba Produk Pre-Test

Hasil Uji coba media pada 5 orang anak di PAUD Islam Integral darul Fikri pada kegiatan pre-test dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Data Pre-Test

No	Nama Anak	Skor	Kategori
1	Argha Athallah Prayogi	25	Mulai Berkembang
2	Alvaro Raghavendra M	24	Mulai Berkembang
3	Annisa Muthia Gumay	21	Belum Berkembang
4	Fathan Rafqie Haryanto	25	Mulai Berkembang
5	Zhafira Aliyah Zahra	24	Belum Berkembang
Rata-Rata		23.8	Mulai Berkembang

b. Hasil Uji Coba Produk Post-Test

Tabel 4.4
Hasil Data Post-Test

No	Nama Anak	Skor	Kategori
1	Argha Athallah Prayogi	49	Berkembang Sangat Baik
2	Alvaro Raghavendra M	49	Berkembang Sangat Baik
3	Annisa Muthia Gumay	47	Berkembang Sesuai Harapan
4	Fathan Rafqie Haryanto	49	Berkembang Sangat Baik
5	Zhafira Aliyah Zahra	46	Berkembang Sesuai Harapan
Rata-Rata		48	Berkembang Sangat Baik

Hasil Uji Coba keefektivitasan dari Buku stimulasi calistung ini telah memperoleh data dengan nilai rata-rata setelah dilakukan post test adalah berkembang sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan media pembelajaran buku Stimulasi Calistung terjadi peningkatan pada kemampuan menulis, membaca dan menghitung pada anak seperti tabel di bawah ini

Tabel 4.5
Data Peningkatan Persentase Pre-Test Dan Post-Test Anak

Produk	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Buku Stimulasi Calistung	42.5%	85,7%	43,2%



Tabel diatas merupakan hasil persentase nilai yang dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dari pre-test ke post-test dimana dari nilai persentase awalnya 42.5% meningkat sebanyak 43,2% sehingga mendapatkan persentase hasil nilai akhir sebanyak 85,7% media ajar Calistung yang sudah diuji cobakan ke anak usia dini efektif untuk digunakan sebagai bahan ajar anak pada sentra persiapan

c. Hasil Validasi pertama

Tingkat keefektivitas media dilihat dari peningkatan uji validasi dari uji coba produk dan beberapa ahli dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Persentase = $\frac{\text{frekuensi nilai yang diperoleh dari instrument}}{\text{Jumlah soal instrument}} \times 100\%$

Persentase = $\frac{\text{jumlah perolehan skor pada instrument}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$

a. Hasil Validasi pertama

$$\Rightarrow \text{Ahli 1} \quad \frac{50 \times 100\%}{13 \times 5} = 76\%$$

$$\Rightarrow \text{Ahli 2} \quad \frac{53 \times 100\%}{17 \times 5} = 62\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} &= \frac{76\% + 62\%}{2} \\ &= 69\% \end{aligned}$$

b. Hasil Validasi kedua

$$\Rightarrow \text{Ahli 1} \quad \frac{64 \times 100\%}{13 \times 5} = 98\%$$

$$\Rightarrow \text{Ahli 2} \quad \frac{82 \times 100\%}{17 \times 5} = 96\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} &= \frac{98\% + 96\%}{2} \\ &= 97\% \end{aligned}$$

Tabel 4.3
Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli

No	Nama Validator	Persentase Validasi	
		Tahap 1	Tahap 2
1.	Fatrica Syafri, M.Pd	76%	98%
2.	Dini Widiyanti, M.Pd	62%	96%
	Rata-rata	69%	97%

Keefektifitasan dari media stimulasi calistung ini juga dapat dilihat dari pemenuhan setiap kriteria media pembelajaran yang efektif dimana kriteria-kriteria alat permainan yang baik untuk anak dan mempunyai nilai edukatif yang telah dibahas sebelumnya pada bab 2 ialah:⁸³

1. Sesuai dengan usia anak

Buku calistung ini telah disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini khususnya pada kelompok sentra persiapan dimana dalam

⁸³ Fadlillah, *Buku Ajar Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 63.

buku calistung ini terdapat 11 tema pembelajaran, memiliki gambar yang penuh dengan warna-warna.

2. Membantu merangsang tumbuh kembang anak

Buku stimulasi calistung ini memberikan rangsangan terhadap kemampuan anak dalam mengenal maupun memahami mengenai membaca, menulis dan menghitung, didesain dengan memberikan informasi melalui gambar untuk merangsang pemahaman anak, mengenai apa yang sedang dipelajari oleh anak.

3. Menarik dan bervariasi

Media Calistung ini dapat dikatakan menarik karena penuh dengan warna dan juga gambar-gambar yang sesuai dengan anak usia dini.

4. Memiliki banyak kegunaan

Selain sebagai media bahan ajar guru anak pada sentra persiapan buku stimulasi Calistung ini juga dapat digunakan orang tua untuk menstimulasi anak-anaknya dirumah, dalam satu buku kegunaannya tidak hanya untuk menstimulasi anak membaca, menulis, menghitung saja tetapi juga untuk mengenalkan anak pada lingkungan terdekat sampai lingkungan terjauh anak.

5. Aman digunakan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya buku Calistung ini aman karena telah memenuhi standar pencetakan, buku tidak akan melukai anak, tidak menggunakan warna yang memiliki kemungkinan untuk luntur, serta buku tidak berat sehingga aman untuk anak usia dini.

6. bentuk sederhana.

Media stimulasi calistung ini memiliki bentuk sebagaimana buku pada standarnya bentuknya sederhana dan nyaman untuk digunakan.

7. Melibatkan aktivitas anak

Sebagai media ajar buku Calistung ini sangat melibatkan anak dimana pada media ini anak sangat berkontribusi dalam pelaksanaannya.

Media stimulasi calistung ini anak dapat memperoleh suatu informasi, anak akan memperoleh suatu kesenangan atau hiburan, memberikan petunjuk mengenai sesuatu seperti tujuan membaca menurut Revers and Temperly,⁸⁴ juga terdapat ide-ide utama, merangsang anak untuk mengetahui struktur karangan serta memperoleh fakta dari sebuah informasi hal ini sesuai dengan tujuan kegiatan membaca menurut Anderson. Kegiatan dalam buku calistung ini juga sesuai dengan indikator membaca pada anak, dimana indikator tersebut telah disebutkan sebelumnya yaitu:

1. Mengenal Huruf

Media calistung ini telah memuat huruf baik huruf besar maupun huruf kecil sehingga dengan menggunakan media ini anak mampu mengenal huruf dengan baik.

2. Dapat Menyebutkan Huruf

Hurud dalam buku calistung dibuat sesuai dengan kebutuhan anak sehingga setekah anak mengenal huruf anak dapat dengan mudah untuk menyebutkan huruf.

3. Memahami kosa kata

Ketika seorang anak sudah dapat mengenali dan menyebutkan huruf, anak akan mencoba merangkai kata sehingga mendapatkan kosakata baru dan buku calistung ini dilengkapi dengan gambar untuk mempercepat anak memahami kosa kata yang anak dapatkan.

Isi media stumulasi calistung terdapat kegiatan menulis yang merupakan kegiatan selalu ada dan tidak terpisakan dari aktivitas belajar.⁸⁵ Kegiatan menulis dalam buku calistung ini berupa teknik menulis

⁸⁴ Darmadi, *Membaca Yuk Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini* (Guepedia Publisher, T.T). h. 22-23.

⁸⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Renika Cipt, 2011), h.40.

menggunakan lekuk-lekuk dan garis sebagai huruf, meniru tulisan atau meniru huruf-huruf yang dapat dikenal, menulis nama sendiri, seperti yang dituliskan oleh *High Scope Child Observation Record* untuk kegiatan Menulis ditaman kanak-kanak (Tk).⁸⁶

Media juga telah disesuaikan dengan Indikator menulis anak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dapat menebalkan huruf

Buku calistung telah dilengkapi dengan kegiatan menebalkan huruf sehingga anak bisa memulai menebalkan huruf yang ada di dalam buku.

2. Menebalkan angka

Kegiatan menebalkan angka menjadi salah satu indikator menulis untuk anak usia dini dan pada buku calistung telah dilengkapi dengan kegiatan ini.

3. Dapat menirukan bentuk

Anak-anak sangat suka dalam menirukan bentuk oleh karena itu didalam buku calistung terdapat kegiatan menirukan bentuk.

Sebagai media untuk stimulasi menghitung buku Calistung juga telah dibuat sedemikian rupa untuk membantu merangsang kemampuan menghitung anak seperti menstimulasi kemampuan anak ketahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan.⁸⁷ Dan juga sesuai dengan indikator menghitung anak usia dini yaitu:

1. Dapat mengenal lambang bilangan

Salah satu indikator dari menghitung adalah mengenal lambang bilangan, dengan buku calistung anak tidak hanya akan mengenal bilangan tetapi juga memahami konsep dari bilangan tersebut.

⁸⁶ Ahmat Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 91.

⁸⁷ Ahmat Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 98.

2. Menyebutkan benda dengan cara menghitung

Anak pada dasarnya akan mudah bosan jika menghitung angka saja, akan tetapi jika menghitung diumpamakan dengan gambar-gambar menarik anak akan lebih menyukainya.

3. Mencocokkan lambang bilangan dengan benda

Kegiatan mencocokkan lambang bilangan sudah terdapat dalam kegiatan di buku Calsitung untuk anak usia dini ini yang telah dikemas dengan.

Media Calistung ini berikan materi yang dapat menstimulasi kemampuan serta pengetahuan anak dengan baik sebagaimana pengertian dari media itu sendiri adalah jika ditelaah secara garis besar adalah materi, manusia serta kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.⁸⁸

Dari proses uji efektivitas keseluruhan produk setelah melakukan validasi kepada pakar dan ahli suatu media maka media stimulasi Calistung memiliki peningkatan dalam uji validitasnya sehingga media stimulasi Calistung dapat dikatakan produk yang dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan anak pada sentra persiapan. Pemerolehan nilai rata-rata akhir dari validasi itu menunjukkan kategori sangat baik.

⁸⁸Azhar Arsyad, *media pembelajaran* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2013), h. 3.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Analisis kebutuhan yang dilakukan pada anak usia dini di sentra persiapan sehingga terciptalah pengembangan model stimulasi calistung pada anak usia dini adalah sebagai berikut:
 - a. Anak dalam sentra persiapan membutuhkan media pembelajaran yang mendukung aspek perkembangannya.
 - b. Media yang dibutuhkan pada anak sentra persiapan adalah media yang menarik baik dari segi bentuk dan gambar.
 - c. Media yang digunakan haruslah yang menyenangkan penuh dengan warna.
2. Kevalidasi Model stimulasi calistung pada sentra persiapan bagi anak usia dini sudah layak digunakan dan telah di validasi oleh pakar atau ahli. Yang awalnya pada validasi yang pertama dengan persentase 69% dan validasi kedua dengan persentase 97%
3. Berdasarkan hasil perhitungan data-data, menunjukkan bahwa keefektivitas suatu produk Stimulasi Calistung media pembelajaran dilihat dari peningkatan terhadap uji coba produk anak memperoleh hasil kegiatan pre-test sebesar 42,5%. Sedangkan pada kegiatan post-test sebesar 85,7%. Dengan demikian terjadi mengalami peningkatan sebesar 43,2%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran Calistung dapat dan layak menjadi media bahan ajar stimulasi Calistung.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengembangan produk ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi pembaca

Semoga skripsi ini dapat dijadikan dan dimanfaatkan sebagai referensi untuk pembaca nantinya.

2. Bagi sekolah

Bagi sekolah, hendaknya terus memberikan stimulasi calistung pada anak usia dini dengan menggunakan suatu media

3. Bagi guru atau orang tua

Bagi guru atau orang tua, hendaknya menggunakan media pembelajaran Calistung ini dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan anak dan kegiatan proses belajar mengajar.

4. Bagi anak

Bagi anak, hendaknya produk media ini membuat anak lebih antusias dan lebih bersemangat lagi dalam belajar

5. Bagi penulis

Bagi penulis, hendaknya hasil produk media ini dikembangkan lagi sesuai dengan kecerdasan-kecerdasan yang ada pada anak agar lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Al-Qur'an Dan Terjemah, Qur'an Surat Al-Alaq, Ayat 1 dan 2.
- Bahri, Husnul. 2019. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Bengkulu: Cv. Zigie Utama.
- Beverly Otto. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dkk, Nurbiana Dhieni. 2015. *Metode Pengembangan Bahasa*. Banten: Universitas Terbuka.
- Emanto. 2019. *Keterampilan Membaca Cerdas*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Ema Pratiwi. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: *Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik Dan Risiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak*.
- Hanifah, Aida. 2019. *Calistung Plus Siap Masuk Sd*. Jakarta: Pustaka Ilmiah.
- Dwi Istiyani. Jurnal: *Model Pembelajaran Membaca Menulis Berhitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan*. Vol.10, No. 1, mei 2013. hlm.1-8
- Jamaris, Martini. 2006, *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. T.Tp.: Perdana Mulya Sarana.
- Mursid. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Lusi Marlisa. Jurnal: *Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Vol.1 No 3 September 2016.
- Mas'udah Fatih, 2017, *Peran Sentra Persiapan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Matematis Logis Pada Anak Kelompok A Di Ra Masithoh Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017 Skripsi Iain Salatiga*.
- Meliyawati. 2006. *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Mulyasa. 2017. *Strategi Pembelajaran Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Pt Reneka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Madya Duta Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014. Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Putra, Nusa .2019. *Research & Development*. Depok: Rajawali Pers.
- Sa'adah, Nur Risa. 2020. *Metode Penelitian R&D*. Literasi Nusantara. Cempoko Mulyo, Kepanjen, Malang
- Suryana , Dadan. 2016. *Stimulasi&Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi Dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: Rosdakarya Offset.
- Suyadi. 2020. *Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Rosdakarya Offset.
- Syafri Fatrima Santri, 2018, Jurnal: “*Pengajaran Konsep Matematika Pada Anak Usia Dini*”, *Iain Bengkulu: Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islami Education*. Vol.2 Januari 2018.
- Taufiq Harris Dab Siti Rukmana. Jurnal: “*Pengaruh Pengenalan Calistung Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Tk Anak Sholeh An-Nur Kecamatan Cerme Lor Tahun Pelajaran 2016-2017*” Vol.8 No 1. 2018.s
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago. 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penulis Universitas Airlangga. 2018. *Keterampilan Belajar Studi Skil Kemampuan Untsuk Mahasiswa*. Jakarta: Kencana.
- Walujo, Djoko Adi Dan Anies Listyowati. 2017. *Kompendium Paud*. Depok: Prenadamedian Group.